



UNIVERSITAS INDONESIA

“SPIRITUAL SPACE”

Gerakan Berputar (*Circumambulation*) Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Proses
Penyembuhan (*Healing*)

SKRIPSI

IIS HARYANTI

0706163786

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

“SPIRITUAL SPACE”

Gerakan Berputar (*Circumambulation*) Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Proses
Penyembuhan (*Healing*)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

IIS HARYANTI

0706163786

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : lis haryanti

NPM : 0706153786

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2011

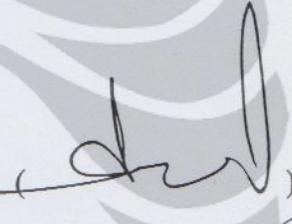
HALAMAN PENGESAHAN

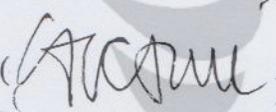
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Iis Haryanti
NPM : 0706163786
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Gerakan Berputar (circumambulation) Dalam Ruang Arsitektur sebagai Proses Penyembuhan (healing)

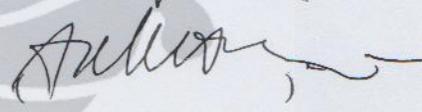
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. 

Penguji : Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo Siregar, M.Si. 

Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP. 

Penguji : Ir. Sukisno, M.Si. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Pada kesempatan kali ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan dan kontribusinya dalam proses penyusunan skripsi.

Dalam rangkaian penyusunan skripsi, saya mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

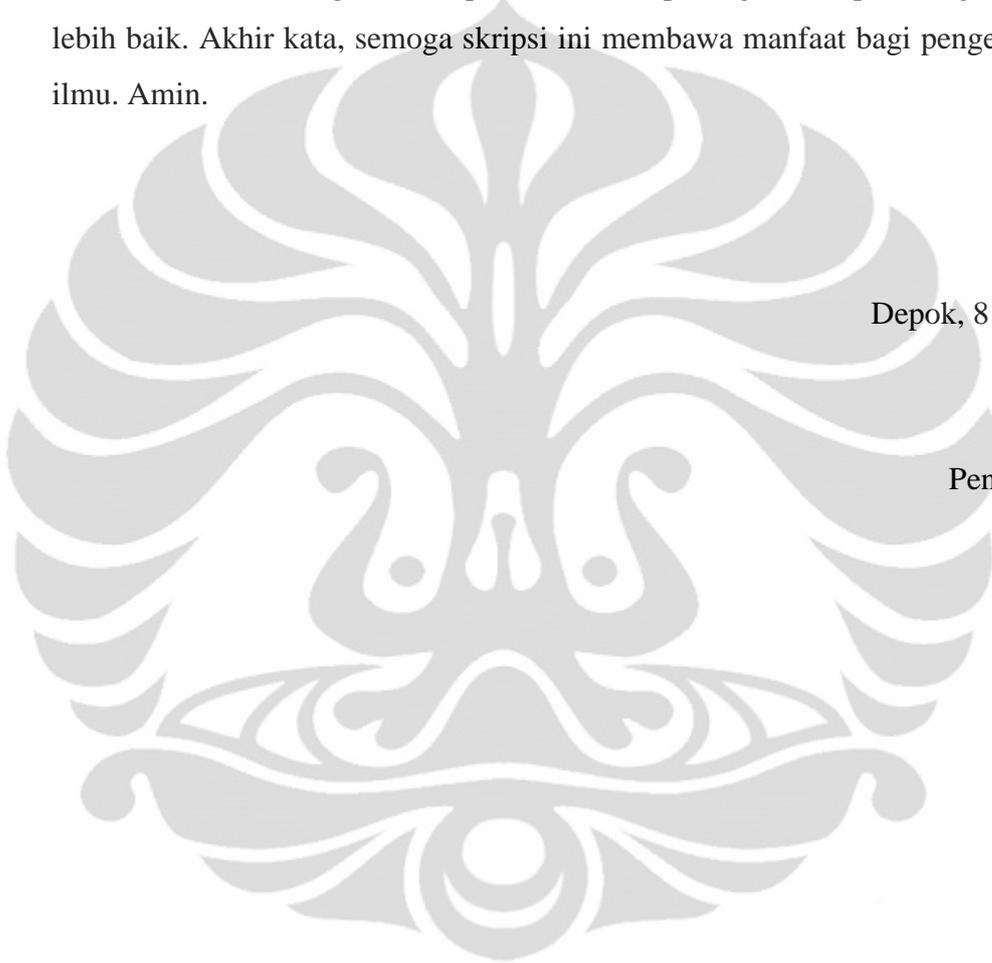
1. Bapak Hendrajaya selaku kordinator skripsi dan pembimbing skripsi saya atas waktu, tenaga, saran, dan kritik dalam membimbing, mengkoordinasi dan memberikan buku-buku dan pencerahan kepada saya.
2. Dosen penguji, Bapak Teguh Utomo Atmoko, Bapak Sukisno M.Si, dan Ibu Laksmi atas saran dan kritiknya selama sidang skripsi.
3. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan secara materi maupun immaterial berupa dukungan dan semangat untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Ahmad Syarif untuk semangat, dukungan, bantuan, pendengar yang setia dan menemani selama di Yogyakarta. Terima Kasih.
5. Teman sebimbingan, Anindya, yang telah membantu, memberikan masukan, mengajak sayembara, makan di restoran mahal, menemani berpetualang, dan sebagainya.
6. Teman dekat saya, pipit, widi, puspita, hasri, citra, nina, rico, erik, dan teman Ars 07 atas dukungan selama ini di Arsitektur UI dan Ars UI, staff, dosen, dan karyawan TU untuk dukungannya selama saya berkuliah di Arsitektur UI.

7. Bantal duduk sapiku, Wip, Tosho, dan Dull yang selalu menemani mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iis Haryanti

NPM : 0708163786

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“SPIRITUAL SPACE”

Gerakan Berputar (*Circumambulation*) Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Proses Penyembuhan (*Healing*)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 8 Juli 2011

Yang menyatakan



(..... IIS HARYANTI)

ABSTRAK

Nama : Iis Haryanti

Program Studi : Arsitektur

Judul : “SPIRITUAL SPACE”

Gerakan Berputar (*Circumambulation*) Dalam Ruang Arsitektur
Sebagai Proses Penyembuhan (*Healing*)

Healing merupakan sebuah proses penyembuhan diri yang terjadi secara menyeluruh dari penyakit emosional atau penyakit psikis. Prinsip *healing* adalah memberikan pengalaman spiritual yang membangkitkan kekuatan diri (*self empowering*) atau refleksi diri. Arsitektur memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang spiritual. Karakter tertentu (spesifik) ruang arsitektur mampu menjadi stimulus untuk membawa seseorang untuk masuk kedalam pengalaman spiritual. Pengalaman dalam ruang spiritual membuat pikiran fokus pada diri sendiri. Penulisan skripsi ini membahas proses pengalaman spiritual pergerakan berputar (*circumambulation*) yang diyakini menjadi salah satu cara berkonsentrasi dalam ruang spiritual. Dua kasus dalam pembahasan skripsi ini, Kabah dan Candi Borobudur, menunjukkan bagaimana arsitektur mengatur gerakan berputar ini.

Kata kunci:

Healing, Ruang spiritual, Pergerakan berputar

ABSTRACT

Name : Iis Haryanti

Study Program: Architecture

Title : “SPIRITUAL SPACE”

Circumambulation in Architecture Space as Healing Process

Healing is a process that occurs as whole from an emotional illness or mental illness. The principle of healing is providing a spiritual experience that evokes the power of self (self empowering) or self reflection. Architecture has the ability to create spiritual space. The specific character of architecture space can be a stimulus to bring people into a spiritual experience. Spiritual experience can help people to concentrate their mind for self reflection. This thesis will explain one of spiritual experience, the process of circumambulation. Circumambulation is believed as one way of concentrating in spiritual space. Two cases in this thesis, Kabah and Borobudur Temple show us how the architecture orders circumambulation experience.

Key Words:

Healing, Spiritual space, Circumambulation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	2
1.3 Tujuan penulisan	2
1.4 Metode Penulisan	3
1.5 Sistematika Penulisan	3
1.6 Kerangka Berfikir	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penyembuhan (<i>healing</i>)	6
2.1.1 Mengapa Healing?	7
2.1.2 Bagaimana proses <i>healing</i> ?	10
2.2 Pengalaman Spiritual sebagai <i>tool</i> dalam <i>healing</i>	13
2.3 Ruang spiritual	14
2.4 Lingkaran	17
2.5 Pergerakan berputar (<i>circumambulation</i>) sebagai pengalaman spiritual	21
3. STUDI KASUS	
3.1 Studi kasus 1 : Kabah, Mekah	27
3.1.1 Pergerakan berputar di Kabah	29
3.2 Studi Kasus 2 : candi Borobudur, Magelang	30
3.2.1 Pergerakan berputar di Borobudur	39

4.	ANALISIS KASUS	
4.1	Keterpusatan dan keterfokusan	52
4.2	Pergerakan berputar (<i>circumambulation</i>).....	55
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	68

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Abstraksi <i>feeling normal</i> (kiri) dan <i>blocked feeling</i> (kanan)	9
Gambar 2.2 Healing	10
Gambar 2.3 Skema internal healing	12
Gambar 2.4 Candi Borobudur dan Candi Sewu	16
Gambar 2.5 Abstraksi pusat dan <i>surrounding</i> pada lingkaran	18
Gambar 2.6 Mandala	20
Gambar 2.7 Abstraksi perginterpretasian objek ditengah	25
Gambar 3.1 Kabah sebagai pusat orientasi	28
Gambar 3.2 Denah dan area sekeliling Kabah	29
Gambar 3.3 <i>Tawaf</i>	30
Gambar 3.4 Tingkatan pada Borobudur	34
Gambar 3.5 Pembagian cerita relief pada Borobudur (Rupadhatu)	35
Gambar 3.6 Relief Jataka	36
Gambar 3.7 Relief Avadanas	37
Gambar 3.8 Relief Lalitawistara	38
Gambar 3.9 Relief Gandawyuha	38
Gambar 3.10 : Relief yang tidak lengkap	41
Gambar 3.11 Perputaran 1, 2, 3, dan 4	44
Gambar 3.12 Ruang peralihan antar galeri	45
Gambar 3.13 Perputaran 5 dan 6	46
Gambar 3.14 Cahaya pada salah satu sisi	48
Gambar 3.15 Perputaran 7 dan 8	48
Gambar 3.16 Perputaran 9 dan 10	50
Gambar 3.17 View yang luas pada bagian Arupadhatu	51
Gambar 3.18 Perputaran pada candi Borobudur	51
Gambar 4.1 Kabah sebagai pusat	53
Gambar 4.2 Stupa besar sebagai pusat	54
Gambar 4.3 Arah Pergerakkan kabah (kiri) dan Borobudur (kanan)	56
Gambar 4.4 Kabah sebagai stimulus Pergerakkan	58
Gambar 4.5 Relief candi sebagai stimulus pergerakan dan proporsi dan skala	59
Gambar 4.6 Cerita relief Jataka	60
Gambar 4.7 Abstraksi Pergerakkan pada Kabah (kiri) dan Borobudur (kanan)	61
Gambar 4.8 Abstraksi keterfokusan pada pergerakan Kabah	62
Gambar 4.9 Abstraksi keterfokusan pada pergerakan Borobudur	63
Gambar 4.10 Deretan stupa melingkar terhadap stupa besar (pusat)	64
Gambar 4.11: Keserbasamaan intensitas suara (ramai) pada kabah	64
Gambar 4.12 View alam dan keheningan pada bagian Arupadhatu	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penggunaan simbol lingkaran 19

Tabel 4.1 Perbandingan pengalaman pergerakan berputar
(*circumambulation*).....66



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pengalaman emosional seperti pengalaman traumatik, sebagai contohnya adalah stress, penyakit psikis, depresi, trauma terhadap kekerasan fisik, pelecehan seksual, pencarian jati diri, dan sebagainya menjadi sebuah “penyakit laten” dalam kehidupan seseorang. Penyakit traumatik tersebut sering menghantui dan menciptakan pandangan negatif terhadap diri sendiri yang akhirnya dapat mempengaruhi kestabilan emosi. Hal ini ditegaskan juga oleh Ralph Strauch : “*An emotionally traumatic experience is one that produces a shutting down of your ability to process the experience as it occurs, particularly in its feeling or emotional dimension*” (Ralph Strauch, 1991, p.4).

Healing adalah proses penyembuhan penyakit. *Healing* memiliki pengertian *become whole* atau *wholeness* dari suatu kondisi manusia secara fisik, mental, dan sosial. Penyakit traumatik tidak akan sepenuhnya hilang dengan cara ini, ia hanya akan mengurangi dampak dari penyakit tersebut. Inti dari proses *healing* tersebut adalah sebuah pengalaman (*experience*) yang membangkitkan kekuatan diri (*self empowering*) atau merefleksikan diri kembali. Pengalaman semacam ini memiliki arti yang mendalam bagi manusia untuk menyadari “siapa saya” dan “apa tujuan saya”. Salah satu pengalaman yang membangkitkan kesadaran tersebut adalah pengalaman spiritual.

Pengalaman spiritual terjadi dalam sebuah ruang spiritual dimana manusia mengkonsentrasikan atau memfokuskan pikiran dan tubuh. Pengkonsentrasian diri muncul sebagai aksi penyelarasan jiwa dan raga terhadap satu pusat yaitu manifestasi suci. Arsitektur mampu menciptakan pengalaman spiritual yang memberikan efek *healing* bagi manusia. Proses *healing* menuntut adanya

pengalaman baru (*new experience*) untuk merekonstruksi sebuah pengalaman yang rusak (*traumatic experience*).

Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang karakter ruang spiritual yang mampu mengarahkan manusia untuk mendapatkan penyembuhan. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana arsitektur dapat menjadi stimulus berlangsungnya proses pengalaman spiritual tersebut?

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Pembahasan proses pengalaman spiritual tersebut mengambil fenomena pengalaman spiritual yang didapat melalui pergerakan berputar (*circumambulation*). Proses pergerakan ini merupakan proses pengkonsentrasian diri yang terjadi karena adanya sebuah titik pusat yang memiliki makna.

1.3 Tujuan penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses pergerakan berputar dalam menghadirkan pengalaman spiritual. Proses pergerakan berputar merupakan proses pengkonsentrasian diri terhadap pusat yang diinterpretasikan oleh setiap manusia berbeda-beda sehingga pengalaman yang didapatkan akan berbeda-beda pula. Penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi salah satu karakter ruang arsitektur yang menjadi stimulus manusia dalam proses penyembuhan (*healing*). Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang peran ruang arsitektur dalam proses penyembuhan.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini berupa:

- Studi Pustaka yaitu studi literatur teori tentang pengertian *healing*, karakteristik sebuah ruang spiritual, pergerakan berputar (*circumambulation*), dan teori lainnya yang mendukung. Studi pustaka dilakukan melalui buku, tulisan (*paper*) akademik, dan artikel di *website*.
- Survey Lapangan yaitu melihat dan merasakan secara langsung pengalaman pergerakan berputar (*circumambulation*) serta mendokumentasikan pengalaman tersebut. Survey Lapangan dilakukan pada studi kasus Candi Borobudur dimana penulis merasakan secara langsung ruang lorong candi dengan bergerak mengitari didalamnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penyusunan skripsi, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir. Penulisan bab pertama ini untuk memberikan gambaran awal, pemikiran awal, hipotesis awal untuk membentuk *framework* pemikiran dan penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua membahas teori-teori yang terkait dengan pembahasan skripsi ini melalui studi pustaka. Pada bab kedua ini bermaksud untuk menjelaskan teori-teori *healing*, karakter ruang spiritual, dan hal-hal lain yang bersifat keterfokusan untuk membentuk pandangan penulis yang dilihat dari berbagai sumber dan sebagai *tools* pembanding terhadap apa yang terjadi di lapangan.

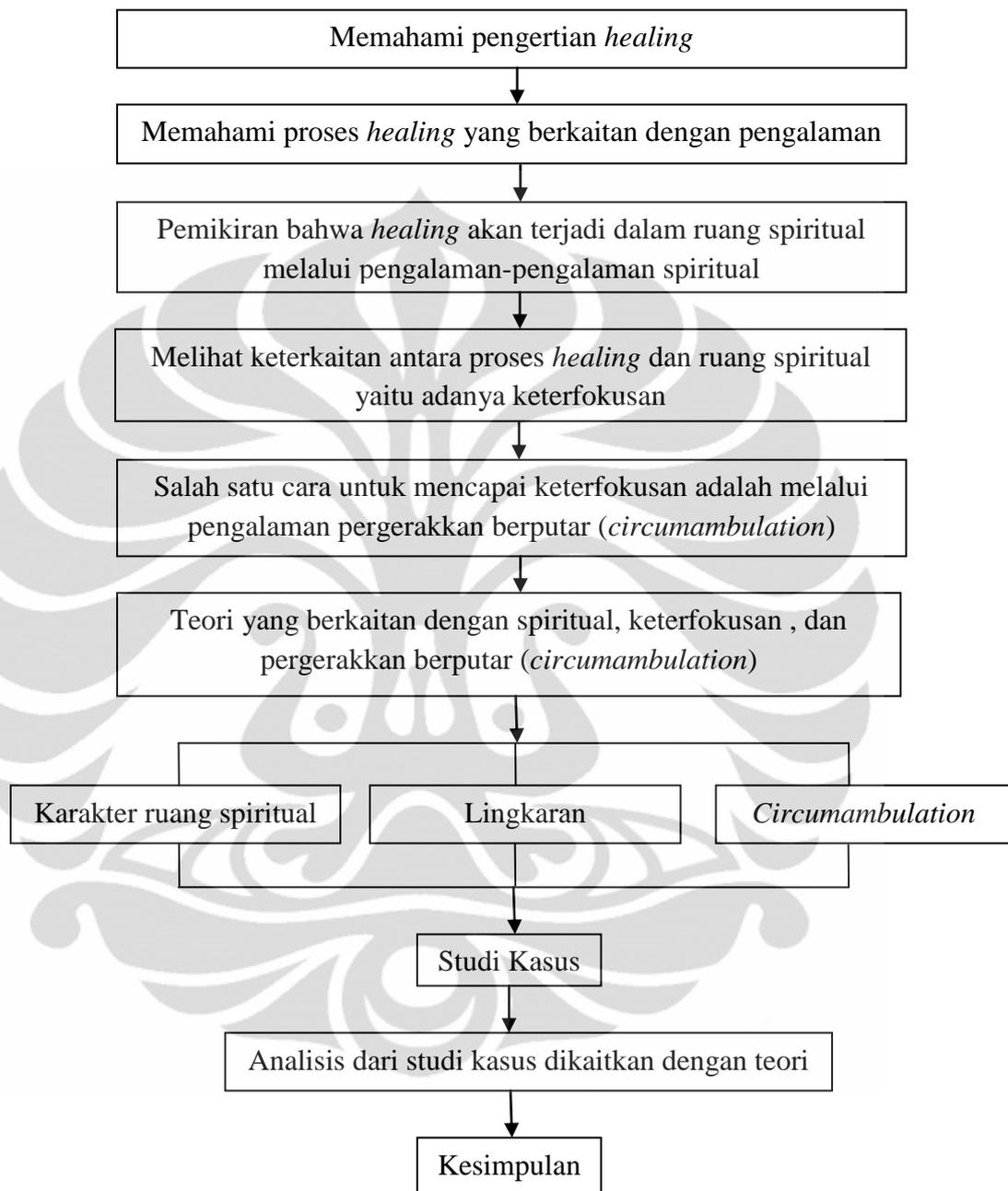
Bab ketiga berisi tentang studi kasus tentang pemaparan deskriptif mengenai kasus yang terkait topik skripsi yaitu pergerakan berputar (*circumambulation*). Dalam konteks ini, studi kasus yang diambil berupa bangunan spiritual yang memiliki karakter keterpusatan yaitu bangunan

peribadatan seperti Kabah di Mekah dan Candi Borobudur di Magelang. Studi kasus yang dilakukan pertama-tama adalah studi kasus literatur yaitu Kabah dan studi kasus lapangan yaitu Candi Borobudur. Pemaparan deskriptif ini memberikan fakta tentang kualitas ruang arsitektur dalam proses pengalaman pergerakan berputar (*circumambulation*) dan hal-hal lain yang terjadi di lapangan.

Kemudian pada bab keempat berisi analisis dan pembahasan studi kasus yang terkait dengan teori-teori yang ada pada bab kedua. Pada bab keempat penulis mengolah data studi kasus pada bab ketiga dengan dasar teori pada bab kedua. Pembahasan dan analisis ini dilakukan untuk memahami kasus, membandingkan, dan mendapatkan kesimpulan baru terhadap topik skripsi yang diangkat pada penulisan ini yaitu *healing* serta mengetahui kualitas ruang arsitektur apa yang mengarahkan dalam pergerakan berputar (*circumambulation*) yang membawa keterfokusan dari 2 studi kasus yang berbeda.

Yang terakhir bab kelima berisi kesimpulan yang didapat dari pembahasan pada bab sebelumnya, saran, dan kritik penulis. Pada bab kelima ini penulis memberikan kesimpulan dari topik skripsi ini dan implementasi skripsi ini terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam *healing*.

1.6 Kerangka Berfikir



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, pertama- tama saya akan menjelaskan pengertian *healing* yang lebih difokuskan pada *internal healing/self healing* yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini. Setelah itu saya akan menjelaskan tentang pengalaman spiritual sebagai *tool* dari proses *healing*. Kemudian saya akan menjelaskan tentang spiritualisme yang mengarah pada keterfokusan atau pusat yaitu titik pusat, lingkaran, dan pergerakan berputar (*circumambulation*).

2. 1 Penyembuhan (*healing*)

Pada dasarnya penyembuhan (*healing*) merupakan sebuah proses pemulihan diri sendiri dari kondisi yang rusak menjadi kondisi yang utuh kembali. Berdasarkan *Oxford English Dictionary*, kata *heal* memiliki arti:

1. Membuat kondisi yang menyeluruh dalam tubuh
2. Menyembuhkan suatu penyakit
3. Merestore suatu keadaan yang buruk
4. Menjadi pribadi yang menyeluruh (seimbang)

Berdasarkan pengertian tersebut, *healing* adalah proses pemulihan kembali menjadi sempurna atau baik. Dalam masyarakat, pengertian *healing* dikonotasikan sebagai proses penyembuhan manusia yang berkaitan dengan kesehatan manusia secara fisik saja. Namun lebih dari sekedar itu, *healing* memiliki arti yang lebih luas dan mendalam, seperti yang dinyatakan oleh WHO:

“WHO defines health as the condition of perfect bodily, spiritual, and social well-being and not solely the absence of illness and injury.”
(Gwen Nyhus, 2004 , p.3)

Sehingga *healing* merupakan sebuah proses penyembuhan diri yang terjadi secara menyeluruh. *Healing* juga dimaknai sebagai proses pengkomunikasian diri,

menemukan kembali makna dari kehidupan, memperbaiki keseimbangan diri, dan bangkit dan mengubah perilaku dari keterpurukkan. Pengertian tersebut dinyatakan oleh Barasch:

“Barasch (2000) provides a useful list of five healing outcomes (apart from curing a disease or injury): (1) Sensitization, in which healing restores communication within oneself; (2) acceptance of pain; (3) finding meaning; (4) restoration of balance (physical, social, emotional, spiritual, etc.); and (5) willingness to change one’s behavior and life style, to adapt to new circumstances.” (Joan D, 2006, p.16)

2.1.1 Mengapa *healing* ?

Tubuh (*body*) dan psikis (*mind*) memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Keterkaitan dan ketergantungan tersebut mempengaruhi manusia dalam mengalami suatu pengalaman. Sebagai contoh ketika manusia merasa sakit kepala setelah mendapatkan tekanan saat bekerja (*stress*) dan manusia merasa sabar dan toleransi setelah mendapatkan penyakit kronis. Kejadian tersebut merupakan keterkaitan pikiran mempengaruhi tubuh (*mind affecting body*) dan pada contoh yang kedua terjadi sebaliknya, tubuh mempengaruhi mind (*body affecting mind*).

Tubuh merupakan suatu media yang memungkinkan proses interkoneksi tersebut terjadi. Tubuh memiliki “*sense*” yaitu sistem indra untuk merasakan sebuah *feeling* berdasarkan stimulus pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar manusia. Sebuah *emotional feeling* terjadi dalam diri kita yaitu dalam pikiran dan jiwa kita yang harus diproses melalui sistem tubuh menjadi sebuah respon. Misalnya ketika kita merasakan *feeling* marah, maka kita akan merasakan ingin menyerang seseorang atau benda untuk melampiaskan kemarahan tersebut atau berteriak. Respon dari *emotional feeling* setiap manusia berbeda-beda (*Ralph Strauch, 1991, p.3*).

Ketika kita merasakan dari dalam tubuh kita sebuah pengalaman emosional (*emotional feeling*), pengalaman tersebut harus diproses oleh tubuh dan harus

diekspresikan. Jika pengalaman emosi tersebut tidak terproses, maka pengalaman tersebut akan tersimpan dalam memori (*Ralph Strauch, 1991, p.3*). Emosi tersebut akan memberikan dampak dalam keseimbangan hidup kita, seperti yang dijelaskan oleh Gwen:

“Emotions have a profound effect upon our physical well-being and thought patterns (belief systems) focusing on positive or negative are reflected in our physical health.” (Gwen, 2004, p.6)

Berbicara tentang pengalaman, pengalaman (*experience*) merupakan masa waktu dengan berbagai mode dimana seseorang bisa mengetahui dan membangun sebuah realitas. Mode mode tersebut bisa dilakukan secara langsung dengan indera pasif penciuman, perasa dan sentuhan atau dengan persepsi visual aktif yang dilakukan secara tidak langsung (Tuan, 1977, p.8). Pengalaman merupakan proses *psychosomatic* yang melibatkan dimensi mental (*psychosomatic*) dan dimensi tubuh (*somatic*), seperti dinyatakan sebagai berikut :

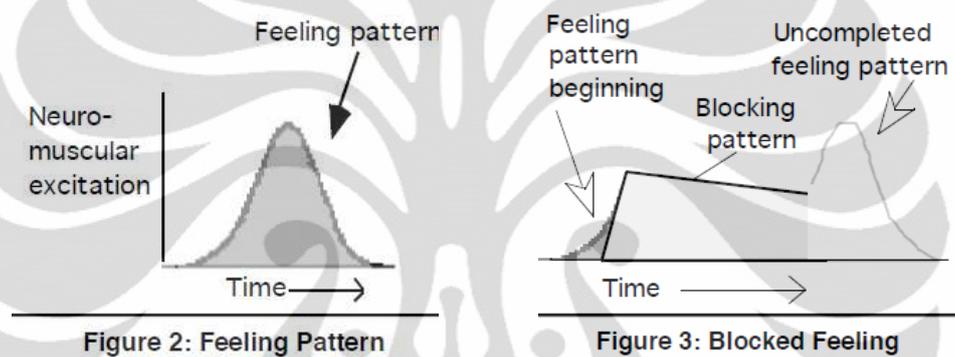
“You experience feeling by organizing your body in a particular way, and then “reading out” that body organization as the feeling experience. A feeling, then, is a psychosomatic event, with both psychosomatic (mental) dimensions, and somatic (body) dimensions...” (Ralph Strauch, 1991, p.3)

Dalam mengalami suatu *experience*, kita akan merasakan *feeling*. Proses dari *feeling* tersebut terjadi hanya sementara dan kemudian hilang kembali tergantikan dengan pengalaman baru dan *feeling* baru juga, sesuai pada stimulus yang berlangsung pada lingkungan seperti suara, penglihatan, bau, sentuhan, dan sebagainya. *Feeling* adalah proses yang terjadi terus-menerus dalam mempersepsikan dunia dan hubungan kita ke dalam dunia (*Ralph Strauch, 1991, p.3*). (lihat gambar 2.1 (kiri))

Dalam kasus penyakit traumatik seperti stress, depresi, kekerasan fisik, pengalaman traumatik merupakan hasil dari *emotional feeling*. Pengalaman emosional yang mengakibatkan *feeling terblock* sehingga sistem otak dan sistem otot terganggu serta mengakibatkan disfungsi perilaku yang tak terduga (*Ralph*

Strauch, 1991, p.4). Manusia yang mempunyai pengalaman traumatik tersebut, membatasi atau mem*block feeling* yang ia rasakan karena adanya alasan atau figur tertentu yang melarang hal tersebut. Sehingga pengalaman traumatik meninggalkan sisa dari proses *unprocessed feelings* tersimpan dalam memori sebagai *dysfunctional pattern* (lihat gambar 2.1 (kanan)), seperti dijelaskan sebagai berikut:

“Each emotionally traumatic experience leaves a residue of unprocessed feelings —feelings generated at the time, but blocked from experience ...” (*Ralph Strauch, 1991, p.4*)



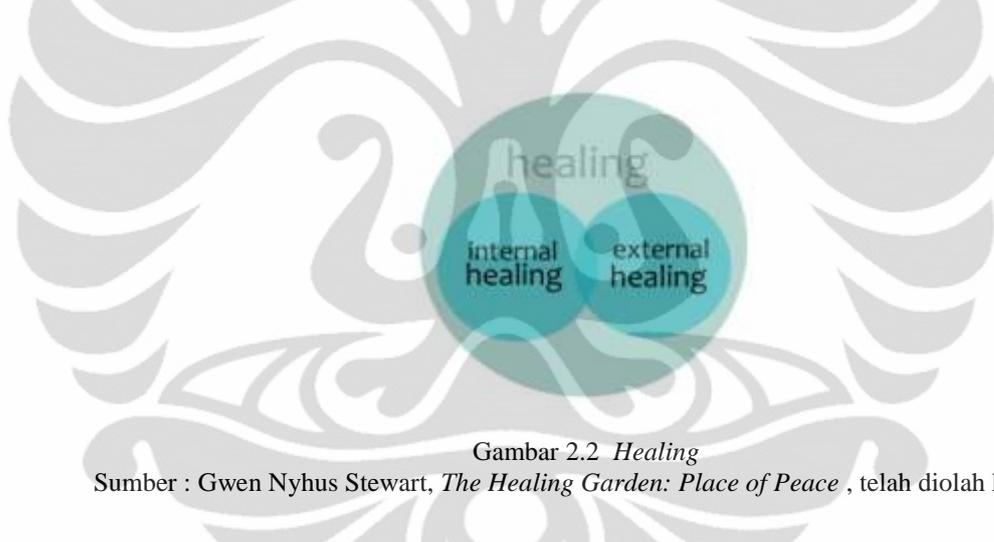
Gambar 2.1 Abstraksi *feeling normal* (kiri) dan *blocked feeling* (kanan)
Sumber : Ralph Strauch, *The Somatic Dimensions of Emotional Healing*, p.3-4

Efek dari *unprocessed feelings* tersebut akan berimbas kepada pembatasan kemampuan manusia dalam mengalami pengalaman lain dalam kehidupannya. Dalam kasus traumatik, *feeling terblock* tersebut akan muncul sebagai “*trigger*” untuk memanggil kembali pengalaman trauma sebenarnya. Manusia memiliki persepsi yang negatif dan membatasi *feeling* tentang pengalaman kehidupan. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan mengganggu kesehatan psikis manusia. Pengkomunikasian *feeling* yang dirasakan menjadi tindakan *healing*. *Healing* menjadi solusi yang mungkin dalam penyembuhan trauma tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam pernyataan Ralph Strauch :

“*Healing involves mitigating those residual effects, and reclaiming capabilities and possibilities that you gave up as part of your response to the trauma.*” (*Ralph Strauch, 1991, p.5*)

2.1.2 Bagaimana proses *healing*?

Ralph Strauch menjelaskan *healing* merupakan proses psychosomatic yang terjadi dalam psikis (*mind*) dan tubuh (*somatic*) (Ralph Strauch, 1991, p.5). Hal ini masih sejalan dengan Gwen Nyhus yang menjelaskan proses *healing* terjadi dalam dua dimensi yang berbeda dimana keduanya saling melengkapi yaitu berasal dari dalam diri (*internal healing*) dan luar diri (*external healing*). *Internal healing* adalah penyembuhan diri sendiri secara psikologis, mental, dan pikiran. Sedangkan *eksternal healing* adalah penyembuhan diri yang didukung oleh faktor-faktor dari luar seperti tubuh, lingkungan dan obat. Proses *external healing* lebih kepada proses yang mendukung terjadinya *internal healing* berupa lingkungan yang memiliki “khas” atau arti tertentu bagi manusia.



Gambar 2.2 *Healing*

Sumber : Gwen Nyhus Stewart, *The Healing Garden: Place of Peace* , telah diolah kembali

Proses *healing* secara sempurna terjadi apabila kondisi internal dan eksternal saling menyeimbangi dan melengkapi sehingga proses *healing* memberikan efek yang menyeluruh bagi manusia. *Healing* secara menyeluruh berawal dari dalam diri yaitu *internal healing*. *Internal healing* merupakan *healing* yang menjadi pengerak dari penyembuhan secara fisik dan psikis. *Internal healing* atau bisa disebut *self healing* memberikan kekuatan energi untuk menyembuhkan dan menyebarkan energi tersebut keluar diri. Oleh karena itu, *internal healing* menjadi pembahasan *healing* pada skripsi ini.

Internal healing merupakan proses penyembuhan diri yang lebih diarahkan untuk mengatur emosi manusia dan sistem “*belief*” manusia. Lawrence Wilson menjelaskan *healing* membutuhkan pemahaman baru tentang siapa diri kita dan kenapa kita disini, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

“Healing involves taking full responsibility for oneself, committing to oneself and to happiness and health, and releasing any habit, behavior, job, persons, attitudes or emotions that are blocking healing. It also involves discipline, forgiveness of self and others, desire, allowing and surrender. Healing also involves an expansion of consciousness and a new understanding of who we are and why we are here” (Lawrence Wilson, 2010, paragraph 5)

Proses *internal healing* terjadi dalam jiwa yang berawal dari proses komunikasi antara tubuh (*outer world*) dengan jiwa. Dalam proses pengkomunikasian tersebut, tubuh dan *feeling* harus dibawa oleh sesuatu pengalaman, salah satunya adalah pengalaman spiritual. Proses *healing* merekonstruksi pengalaman manusia (*unprocessed feelings*) dengan menyediakan pengalaman baru dan menginterpretasikan keduanya menjadi pengalaman mendukung *healing* (Ralph Strauch, 1991, p.7). Pengalaman ini bertujuan untuk menghilangkan emosi dan “*unprocessed feelings*” yang menutupi *self* dan membuka *self*. Proses ini tergantung kepada kemampuan interpersonal manusia yang berbeda dan unik dalam mengkomunikasikan, merasakan, dan menghayati sebuah pengalaman (Gwen Nyhus Stewart, 2004, p.8). Proses ini membutuhkan sebuah pengkonsentrasian diri. Pengkonsentrasian tersebut dibutuhkan untuk mencapai kedalam diri kita sendiri yaitu hati nurani. Untuk mencapai diri sendiri, manusia harus fokus, seperti yang dinyatakan oleh Lawrence Wilson:

“While physical symptoms may be addressed along the way, the spiritual self also needs to be a focus...” (Lawrence Wilson, 2010)

Fokus dan konsentrasi membantu manusia menciptakan perubahan-perubahan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Fokus membawa manusia kedalam proses mental yaitu proses menuju refleksi diri dimana otak membawa fokus ke

gudang memori manusia untuk berevaluasi dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Fokus sendiri adalah proses mengalihkan kekuatan-kekuatan yang tercerai-berai menjadi satu saluran yang kuat (Dr Ibrahim, 2011, p.258-259).

Setelah menghilangkan emosi dan “*unprocessed feelings*”, munculah *belief* atau persepsi yang baik terhadap diri sendiri dan kehidupan. Proses berikutnya adalah proses perubahan yang terdiri dari *self forgiveness*, *forgiveness other*, *self appreciation*, dan *gratitude*. Disinilah *self healing* akan terjadi dan menyebar keluar yaitu *outer world*. Dengan mengubah *belief* atau persepsi kita memberikan efek yang mendalam terhadap kualitas kehidupan kita dan pengalaman kita terhadap dunia.



Gambar 2.3 Skema internal healing

Sumber : Gwen Nyhus Stewart, *The Healing Garden: Place of Peace* , telah diolah kembali

2.2 Pengalaman Spiritual sebagai *tool* dalam *healing*

Manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan dalam proses *healing* seutuhnya yaitu *soul* yang mengarah pada energi spiritual (Gwen Nyhus, 2004, p.14). Lingkungan dengan karakteristik tertentu mampu membawa manusia kedalam sebuah pengalaman yang khas. Dalam proses *healing*, manusia membutuhkan pengalaman untuk menghilangkan perasaan emosi dan traumatik tersebut, seperti yang dijelaskan oleh *Ralph Strauch* :

“The core of healing is in the experience —inprocessing and completing previously blocked feelings, in feeling that the ground will support you, in having a sense of yourself as a physical being who breathes and moves and takes up space in the world, in whatever experiences you need in order to heal.” (Ralph Strauch, 1991, p.7)

Dari pengalaman tersebut, individu yang memiliki “*sense*” akan mempersepsikan pengalaman tersebut dan mengubahnya kedalam nilai-nilai spiritualitas (*Joan D. Koss, 2006, p.5*). Pengalaman tersebut akan diinterpretasikan kedalam konteks dunianya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

“...Interpreting your experiences so that they do make sense and integrating them into life, then, can be as important to your healing as the experiences themselves.” (Ralph Strauch, 1991, p.7)

Salah satu pengalaman yang dimaksud berupa pengalaman spiritual yang membantu dan menjadi dasar manusia mencapai proses *internal healing*, seperti yang dinyatakan oleh Joan D. Koss:

“.....experience of the sacred and spiritual transformation (a kind of ‘lived’ spirituality) are given central place as foundational components of ritual healing process. “ (Joan D. Koss, 2006, p.3)

Mengadakan kontak dengan ruang sakral mendapatkan *feeling* saat realitas kehidupan dan dunia spiritualitas diri saling meresapi satu sama lain. Manusia mengalami pengalaman spiritual yang secara personal dipersepsikan berbeda-beda

sehingga memiliki makna yang berbeda-beda pula. Pada waktu yang sama, manusia membuka moment yang tepat untuk menyadari eksistensi diri dan Tuhannya (Joan D. Koss, 2006, p.6). Dengan pengalaman tersebutlah, manusia akan mendapatkan efek berarti dalam perubahan pandangan atau persepsi dalam menilai kehidupan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“...healer acquires the capacity to see into and experience the spirit or God realm. These experiences seem to have a strong effect on the sufferer’s view of their life world and their role in it..” (Joan D. Koss, 2006, p.8)

Proses *internal healing* dapat dicapai dengan masuknya nilai-nilai spiritualitas ke dalam diri. Mentransformasi spiritual merupakan pengalaman yang kompleks dimana manusia dapat memahami supranatural eksistensi dari Tuhan melalui pengalaman yang sangat dalam.

2.3 Ruang spiritual

Ruang spiritual tidaklah terlepas dari kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dalam diri manusia, manusia memiliki kebutuhan yang amat kuat untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, kebutuhan dasar untuk terhubung dengan Tuhan (Dr Ibrahim, 2011, p.251). Dengan hubungan tersebut, manusia mencari ketenangan hati. Thomas Barrie (1996) menjelaskan pencarian tersebut merupakan proses pengalaman spiritual dimana dunia secara umum ditinggalkan dan sebuah kehadiran asing masuk secara dikehendaki atau tidak (Alam Satrio, 2006, p.23).

Ruang spiritual mengakomodir kebutuhan manusia tersebut. Secara umum, ruang memiliki karakter yang terbentuk dari kualitas ruang seperti proporsi dan skala, bentuk dan pola jalur, tekstur, suara, intensitas cahaya, dan sebagainya (DK ching, 1991, p.175). Namun ruang spiritual memiliki karakteristik lain yang membedakan dengan ruang keduniawian salah satunya adalah adanya *fixed point* (Mircea Eliade, 1959, p.21).

Pusat memiliki arti dalam bagi manusia dalam kehadiran pengalaman spiritual dalam ruang spiritual. Titik pusat atau “*center*” adalah *fixed point* dalam ruang sakral yang dijadikan sebagai titik orientasi (Mircea Eliade, 1959, p.21). Berbicara tentang *point*, terdapat teori lain yang mengatakan bahwa *point* adalah sebuah pusat yang merepresentasikan sebuah *power* dan spirit misterius. Menurut Zohar, sebuah *point* menyimpan “*hidden spirit*” yang dipersepsikan oleh pikiran manusia (Mark Verstock, 1982, P.hal 47). Makna *point* sebagai awal, tunggal, dan bersifat keTuhanan memberikan persepsi bahwa ia merupakan sumber kekuatan, sumber pencerahan, dan sumber kehidupan kembali (Mark Verstock, 1982, P.hal 45). Makna sebuah pusat tidak hanya sebagai *center* namun juga sebagai titik tertinggi. Sebagai contohnya, kabah bukan hanya dianggap sebagai center atau pusat dari dunia, namun juga merupakan titik tertinggi dari dunia (Tuan, 2005, p.40).

Secara umum ruang bersifat homogen, kesakralan akan ruang timbul karena adanya kehadiran manifestasi suci yang muncul diluar kehendak manusia maupun manusia yang mengkonsentrasikannya menjadi tempat suci (Alam Satrio, 2006, p.25). Proses perluasan sebuah ruang sakral dimulai dengan permunculan kesakralan dinyatakan sebagai sebuah *fixed point* yang absolut yaitu titik pusat. (Mircea Eliade, 1959, p.21). Kehadiran sebuah pusat dihubungkan dengan kepercayaan adanya hubungan vertikal yang menghubungkan langit, bumi, dan alam bawah yaitu *axis mundi*. Mircea Eliade menyatakan bahwa ruang sakral dimulai dengan *fixed point* yang menjadi pusat dunia (*axis mundi*) dan kemudian dari pusat tersebut kesakralan menyebar ke sekelilingnya (Mircea Eliade, 1959, p.36-37). Kehadiran kesakralan muncul sejalan dengan adanya kehadiran manifestasi suci.

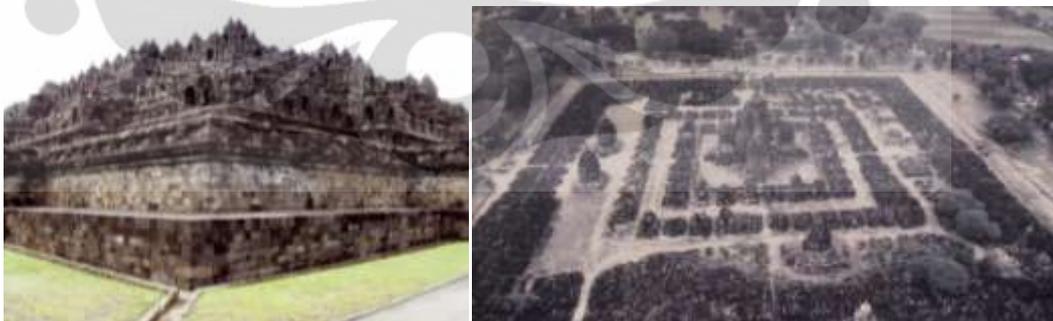
Simbolisasi sebuah pusat (*center*) terdapat pada tempat-tempat yang sakral dan memiliki *image* kosmos. Mircea Eliade menjelaskan penjabarannya sebagai berikut:

- “1. *holy sites and sanctuaries are believed to be situated at the center of the world*
2. *temples are replicas of the cosmic mountain and hence constitute the pre-eminent “link” between earth and heaven*
3. *the foundations of tempes descend deep into the lower regions.* “
- (Mircea Eliade, 1959, p.39)

Mircea Eliade (1987) juga menjelaskan ruang sakral memiliki 4 karakter, yaitu :

1. Ruang yang terdefinisi, dibedakan dengan ruang-ruang lainnya
2. Memfokuskan perhatian pada bentuk, objek, dan tindakan-tindakan di dalamnya.
3. Ruang yang dapat dirasakan baik secara fisik, imajinasi atau secara visual
4. Ruang yang sarat makna (*meaningful space*). (Irvan, 2005, p.6)

Berdasarkan konsep kesakralan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade, konsep ruang-ruang sakral selalu memiliki sebuah keterpusatan. Di Indonesia, konsep keterpusatan ini terlihat pada tata ruang candi-candi yang terdapat suatu puncak atau pusat, seperti candi Borobudur dan candi Sewu.



Gambar 2.4 Candi Borobudur dan Candi Sewu
Sumber : Pribadi

Dalam tradisi Hindu dan Buddha, gunung dianggap menjadi pusat (*center*) karena posisinya yang tinggi di bumi. Posisi gunung tersebut dipercaya merupakan *axis mundi*. Ketika manusia berada di posisi tertinggi, maka manusia akan merasakan

“*sense*” seperti menyentuh langit atau merasa dekat dengan Tuhan (Mircea Eliade, 1959, p. 38).

Konsep sebuah gunung tersebut menjadi salah satu konsep dari candi Borobudur. Gunung dalam ajaran Buddha Mahayana merupakan sebuah simbol religius dimana pada gunung terdapat sumbu vertikal yang menghubungkan 3 lapisan dunia yaitu neraka, bumi, dan surga (John Miksic, 1990, P. 47). Candi Borobudur merupakan bangunan dengan sistem punden berundak dimana setiap tingkatan merepresentasikan sebuah perjalanan spiritual dimana semakin keatas manusia semakin menuju sempurna. Pengejawantahan pusat tersebut tercermin dari stupa besar sebagai sebuah simbol yang menghubungkan langit dan bumi (John Miksic, 1990, P. 49).

Proses menuju atau penemuan kembali titik pusat memiliki arti yang dalam sebagai penemuan kembali makna dan eksistensi diri. Pusat merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pribadi religius karena ia akan merasakan kebahagiaan hidup yang abadi pada posisi tersebut. Oleh karena itu, manusia religius selalu menempatkan dirinya dan selalu memperbaiki posisinya terhadap pusat (Mircea Eliade, 1959, p. 22).

2.4 Lingkaran

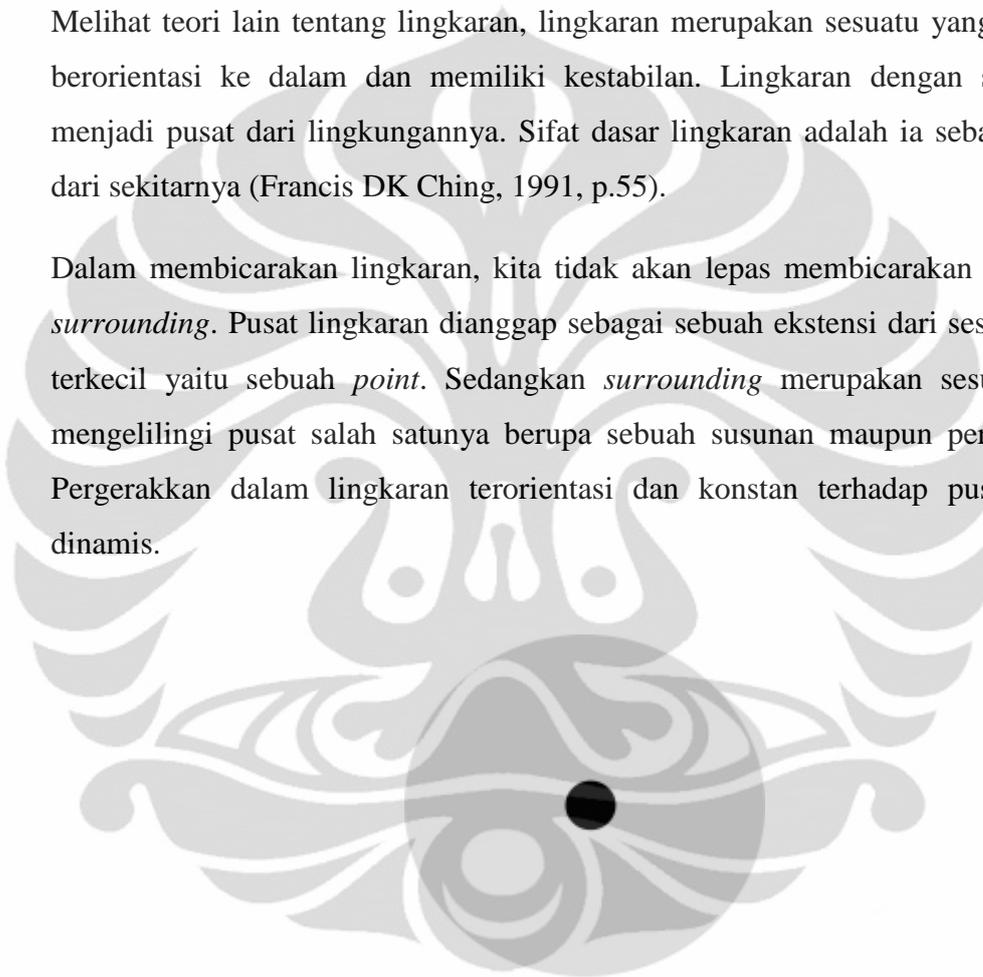
Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari oleh manusia, terdapat fenomena-fenomena alam yang membentuk simbol secara nyata maupun abstrak. Simbol merupakan produk spontanitas dan natural (Carl G.Jung, 1964, p.55).

Lingkaran merupakan sebuah geometri awal dan sederhana yang sarat akan makna spiritualitas. Makna lingkaran sendiri memiliki pengertian yang berbeda-beda dan memiliki interpretasi yang banyak tergantung pada konteksnya (Mark Verstockett, 1982, p.93). Lingkaran pada umumnya menyatakan sebuah ide universal yang tak terbatas. Berikut adalah makna lingkaran yang dinyatakan Mark Verstockett:

“*The circle : God, sun, cosmos, universe, earth, heaven, all, nothing, endless, yoni (shri-tantra), highest power (tao), principle of life, vulva, anus, unity, fertility, simplicity, emptiness, fullness, perfection, hole, woman, mother, breast(s), stomach, navel, source, end, wheel, time, I, movement...“*
 (Mark Verstockt, 1982, p.93)

Melihat teori lain tentang lingkaran, lingkaran merupakan sesuatu yang terpusat, berorientasi ke dalam dan memiliki kestabilan. Lingkaran dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya. Sifat dasar lingkaran adalah ia sebagai poros dari sekitarnya (Francis DK Ching, 1991, p.55).

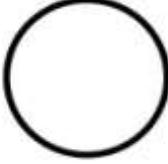
Dalam membicarakan lingkaran, kita tidak akan lepas membicarakan *pusat* dan *surrounding*. Pusat lingkaran dianggap sebagai sebuah ekstensi dari sesuatu yang terkecil yaitu sebuah *point*. Sedangkan *surrounding* merupakan sesuatu yang mengelilingi pusat salah satunya berupa sebuah susunan maupun pergerakan. Pergerakan dalam lingkaran terorientasi dan konstan terhadap pusat secara dinamis.



Gambar 2.5 Abstraksi pusat dan *surrounding* pada lingkaran
 Sumber : pribadi

Lingkaran memiliki pola-pola yaitu spiral dan lingkaran konsentris. Pola lingkaran tersebut salah satunya muncul sebagai sebuah pola penyusunan ruang-ruang dan pola pergerakan pada ruang sakral. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, lingkaran pada umumnya digunakan untuk mensymbolisasikan spiritualisme. Berikut adalah penggunaan lingkaran sebagai simbol:

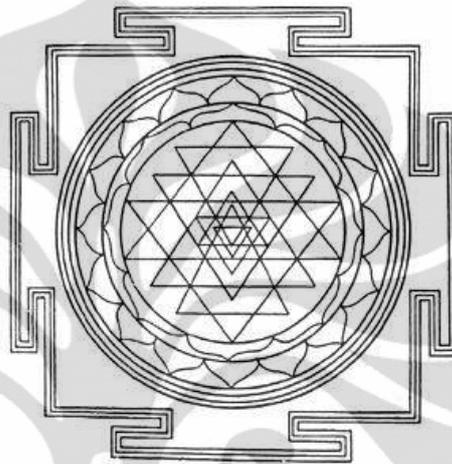
Tabel 2.1 Penggunaan simbol lingkaran

Simbol				
Arti	simbol dari kesatuan, keutuhan, ketuhanan, ketidakterbatasan, kekuatan wanita dan matahari	Simbol matahari dalam perababan mesir yaitu dewa ra simbol dari pusat kosmos, pusat yang disembah dan ruang sakral, pengendalian emosi dan spirit manusia yang menghubungkan manusia kepada Tuhan	Simbol representasi 4 garis yang menunjukkan arah utara, selatan, barat dan timur atau 4 element dasar seperti bumi, air, udara, dan api yang bertemu pada satu titik pusat dan merepresentasikan spirit atau energi yang berasal dari 4 arah tersebut. Dalam arsitektur gereja, simbol ini disebut <i>celtic cross</i> .	simbol universal kesatuan kosmos, lingkaran kehidupan, dan evolusi. Simbol ini terdapat dalam beberapa ajaran seperti <i>wheel to life</i> dalam buddist, <i>Medicine whell</i> dalam amerika, dan <i>mandala</i> dalam hindust. Simbol ini merepresentasikan juga pergerakan kehidupan yang diartikan sebagai reinkarnasi, dan siklus pembaharuan bumi.

Sumber : <http://www.crossroad.to/Books/symbols1.html>, telah diolah kembali

Kemudian penulis melihat bentuk lain dari lingkaran yaitu mandala. Mandala dalam bahasa sansekerta memiliki arti lingkaran. Mandala merupakan simbol dari meditasi dalam Hindusm dan Buddhism yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri. Dalam meditasi, manusia menfokuskan dengan memperbaiki pikirannya ke dalam lingkaran sakral yang berada di *center* (Rolf Sattler, 2009, chapter 4). Mandala merupakan sebuah *tool* menuju spiritualitas diri, seperti yang dijelaskan oleh Rolf Sattler:

“...Mandala can be a tool for centering, focusing, and contemplation. ... it can remind the view of the immanence of sancticity in the kosmos and in himself or herself. It can be a tool on spiritual path, it can aid to end human suffering, can heal, liberate and even help to attain enlightenment.. “ (Rolf Sattler, 2009, chapter 4)



Gambar 2.6 Mandala

Sumber : http://www.mandalahealing.com/shri_yantra_mandala.htm

Mandala merupakan pengekspresian dari lingkaran yang memfokuskan sebuah area dari lingkungannya. Mandala melindungi manusia dari pengaruh luar dunia dan membawa kita untuk fokus ke dalam, seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“.... the mandala simultaneously gives protection against the outside world and guides him toward, help him to focus on, the heart of things, the I, the sacred, the centre of kosmos...”(Mark verstock. 1982. P. 66)

Mandala tidak hanya berupa lingkaran, namun bisa berupa kombinasi dari berbagai bentuk persegi dan segitiga (John Miksic, 1990, p.50). Mandala juga merepresentasikan simbolisasi dari order kosmos dimana terdapat 4 mata angin, a elemen, 4 musi, terkadang 12 zodiak, posisi dewa-dewa dan manusia (Robert Lawlor, 1982, p.16).

2.5 Pergerakan berputar (*circumambulation*) sebagai pengalaman spiritual

Setelah membahas tentang konsep ruang spiritual dan lingkaran yang memiliki keterkaitan dengan pusat, saya akan membahas tentang proses pengalaman spiritual yang terjadi dalam ruang spiritual dan memiliki keterkaitan dengan pusat dan lingkaran yaitu pergerakan berputar (*circumambulation*).

Sebuah pengalaman bagi manusia menjadi faktor penting untuk dapat merasakan sebuah ruang sakral dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan bergerak. Bergerak adalah sebuah cara untuk mengalami sebuah ruang. Ketika bergerak, manusia merasakan ruang ketika berada didalamnya maupun yang dilaluinya. Dalam bergerak, tubuh distimulasi oleh pola-pola fisik lingkungan sehingga membentuk dialog dengan tubuh kita (Kent dan Charles, 1977, p.60). Bergerak merupakan sebuah proses aktif. Dalam bergerak, tubuh kita dalam satu waktu terintegrasi dengan pengalaman sensorial yang kita rasakan. Tubuh kita dan pergerakan merupakan interaksi konstan dengan lingkungan. Lingkungan luar dan diri kita berkomunikasi secara konstan dan membentuk pengalaman eksistensial (Juhani pallasmaa, 2005, p.38).

Manusia bergerak dalam sebuah ruang yang bersifat tiga dimensi dimana terdapat arah-arah kita bergerak. Robert J Yudell menyatakan dalam bergerak, tubuh kita adalah pusat orientasi bergerak. Dalam bergerak dalam ruang, kita akan menemukan abstraksi geometris dan kita mendeskripsi dan mengasumsikan secara cepat banyak makna (Kent dan Charles, 1977, p.58).

Ruang arsitektur yang baik memiliki kualitas tertentu dan menggerakkan *sense* manusia untuk berinteraksi. Ruang arsitektur mempunyai kekuatan untuk *mensetting* manusia dalam sebuah ruang untuk menciptakan memori dan pengalaman yang bermakna ketika ia bergerak merasakan dan mengalaminya. Semua fungsi arsitektur adalah stimulus potensial untuk pergerakan baik secara fisik maupun imajinatif. Sebuah bangunan mendukung untuk menciptakan sebuah aksi yang merupakan perpaduan dialog dari pergerakan dan interaksi (Kent dan Charles, 1977, p.59).

Berputar-putar adalah pergerakan yang berbeda dan unik dengan pergerakan biasanya. Melihat kembali arti katanya, pergerakan berputar atau *circumambulate* dalam bahasa latin terdiri dari kata *circum* yang memiliki arti melingkar dan *ambulare/ambulation* yang memiliki arti berjalan (Donal Falconer, 1999, chap.12). *Circumambulation* diartikan sebagai sebuah perjalanan yang memutar sebuah objek tertentu (patung, candi, gunung, sungai, kota suci, dsb) yang memiliki arti, khususnya arti spiritual. Pergerakan ini sering kali muncul pada objek yang sakral yang dianggap sebagai pusat dunia (*axis mundi*) (Surinder M. Bhardwaj, 1999, paragraf 22).

Surinder M. Bhardwaj mengatakan individu yang berputar mengakui sebuah kekuatan di pusat dan membuatnya menjadi sebuah orbit (Surinder M. Bhardwaj, 1999, paragraf 22). Ia juga mengatakan bahwa pergerakan berputar menyimbolisasikan pemikiran-pemikiran hindu yaitu sebagai berikut :

“I believe, circumambulation symbolizes the fluidity of meaning characteristic of Hindu thought, such as: completeness yet continuity, fulfillment and quest, contentment and pursuit, comprehension and mystery... “(Surinder M .Bhardwaj, 1999, paragraf 23)

Pergerakan berputar memiliki makna penting dalam ruang religius karena pergerakan ini dipercayai oleh individu religius dapat menghubungkan dirinya dengan kosmos. Diana Eck (1987) mengatakan pergerakan berputar dijiwai dengan makna yang dalam dan memiliki beberapa makna, seperti yang dinyatakan sebagai berikut :

“.... several meanings of circumambulation. Included among them are: honoring, centering, bonding, setting apart, and reaffirmation of the sacred territorial claim.”(Surinder M .Bhardwaj, 1999, paragraf 23)

Berbicara lebih lanjut tentang makna dari pergerakan ini, teori lain menyatakan bahwa berputar memiliki esensi yang dalam yaitu menunjukkan ketakwaan individu dalam ruang religius (keagamaan). Pergerakan berputar merupakan

sebuah aksi pergerakan yang mengelilingi sebuah objek yang sakral sebagai perwujudan ketakwaan terhadap manifestasi suci dan pengkonsentrasian manifestasi suci. Pergerakan berputar menyimbolkan sebuah proses memasuki atau merasakan kehadiran Tuhan (*"Circumambulation"*, n.d.).

Penerapan proses spiritual dengan pergerakan berputar ini memiliki sifat yang universal dimana prosesi pergerakan ini muncul dalam setiap kepercayaan. Pergerakan tersebut selalu dikaitkan dengan sebuah pensucian sebagai dasar dari kepercayaan (Donal Falconer, 1999, chap.12). Dalam tradisi masyarakat Hindu dan Buddha, memutar bangunan suci berupa kuil atau candi, kota suci, makam, dan patung sebagai objek yang sakral merupakan sebuah ritual yang disebut *pradaksina*.

Pergerakan *pradaksina* dimulai dari sisi timur dengan objek yang berada di sebelah kanan tubuh bergerak ke arah selatan dan berputar searah perputaran matahari atau jarum jam. Objek yang sakral yang terletak disebelah kanan memberikan arti berjalan di jalan yang benar. Pendapat berbeda muncul dari Donal Falconer dalam bukunya. Ketika pagi datang, Brahmana mendedikasikan hari dengan menatap arah timur dan melihat memuja terhadap matahari dan kemudian ia berjalan ke barat melewati selatan dan kembali ke timur melewati utara. Selama individu melakukan *pradakshina*, ia akan memanjatkan doa-doa dengan tulus. Di Indonesia, *pradakshina* terjadi pada candi-candi besar di Jawa Tengah seperti candi Borobudur dan candi Prambanan.

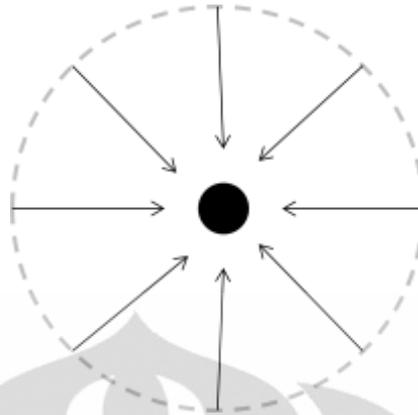
Selanjutnya dalam upacara Kristiani, pergerakan berputar ini muncul dalam berbagai upacara yang terkait dengan sebuah pensucian seperti upacara pembaptisan dan upacara tua yaitu *"beating the bounds"* di Inggris dan *"riding the marches"* di Skotland. Dalam upacara tersebut, pendeta dan pengiringnya melakukan prosesi mengitari gereja dalam rangka pensucian gereja. Pendeta tersebut mengitari gereja sebanyak 3 putaran searah jarum jam dimana pada setiap putaran pendeta tersebut mengetuk pintu setelah melakukan 1 putaran penuh. 3 putaran tersebut mensimbolisasikan angka sakral yang terkait dengan *trinity* (Donal Falconer, 1999, chap.12).

Dalam kepercayaan lainnya, muslim menjalankan haji sebagai sebuah jawaban dari seruan Tuhan. Pada saat itu, seorang muslim diwajibkan untuk *tawaf*. *Tawaf* merupakan sebuah bentuk pergerakan berputar mengelilingi objek sakral yaitu kabah sebagai bangunan yang suci sebanyak tujuh putaran. *Tawaf* terjadi dalam ruang yang sakral dengan objek yang sakral dan waktu yang sakral pula. Tujuh putaran pada kabah merupakan sebuah pengibaratan perjalanan Nabi Muhammad dalam *isra miraj* yang dibawa hingga langit ketujuh. *Tawaf* merupakan sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi, namun lebih dari itu tawaf memberikan sebuah makna baru sebagai aksi dari wujud persatuan dan perdamaian penduduk Mekah (Donal Falconer, 1999, chap.12).

Tawaf memiliki hubungan dengan pensucian pikiran, tubuh dan jiwa kepada Allah, satu-satunya Tuhan (Donal Falconer, 1999, chap.12). Dalam proses mengitari kabah, muslim mengucapkan doa-doa yang mengagungkan Allah. Pergerakan *tawaf* dilakukan berlawanan arah dari jarum jam. Seseorang yang tawaf akan berputar dimulai dari *hajar aswad* (tenggara) ke timur kemudian ke utara, barat, selatan dan kemudian kembali ke tenggara. Pergerakan yang terjadi di kabah berbeda dengan pergerakan yang terjadi pada tradisi Hindu dan Buddha maupun Kristiani. Diana Eck (1987) mengatakan muslim mengitari kabah dengan arah berlawanan dengan arah jarum jam karena dalam posisi tersebut hati muslim terasa lebih dekat dengan pusat sakral tersebut (Surinder M .Bhardwaj, 1999, paragraf 22).

Terdapat teori yang berbeda tentang pergerakan berputar ini. Pada pergerakan ini, indra penglihatan menginterpretasikan objek yang berada ditengah sehingga penglihatan kita akan terfokus, seperti yang dinyatakan oleh Jung Lexicon:

“...circumambulation is a term used to describe the interpretation of an image by reflecting on it from different points of view. Circumambulation differs from free association in that it is circular, not linear. Where free association leads away from the original image, circumambulation stays close to it...” (“Circumambulation”, n.d.).



Gambar 2.7 Abstraksi perginterpretasian objek ditengah
Sumber : pribadi

Pergerakan berputar dilakukan sebagai sebuah aksi aktif sebagai bentuk meditasi, pengekspresian ketakwaan, pemaknaan kehidupan kita sebagai sebuah perjalanan beriku-liku. Pergerakan ini memberikan manusia kesempatan untuk membersihkan atau membebaskan pikiran dan hati nurani kita dari segala kesakitan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“...Circumambulating is not just for the candidate, it gives us all a chance to rid our minds and consciences of all ill thoughts that are not becoming of a proper initiation....” (“Circumambulation”, n.d.)

“.... Circumambulation allaws you to walk in harmony with a greater power and the laws of nature, for to fight nature is suicide , to harmonize with it is true power..” (“Circumambulation”, n.d.)

Pergerakan berputar membentuk *path* berupa lingkaran. Tidak hanya secara fisik terlihat lingkaran, namun secara non fisik pergerakan ini memiliki makna lingkaran tersebut, seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“The rite of circumambulation obviously relates to the circle, which is a symbol of the all-embracing principle of Divine manifestation that is without beginning or ending, being complete and absolute... “ (Donal Falconer, 1999, chap.12)

“The rite of circumambulation is also related to the circle of existence, which is a symbol of the passage of the spiritual self through the cycle of life, whence darkness is dispelled and the long upward course of purification is begun, leading towards that perfection which can only be achieved in the life here after...” (Donal Falconer, 1999, chap.12)

Selanjutnya saya akan berbicara tentang *path*, *Path* atau jalur merupakan salah satu kualitas ruang yang menjadi stimulus bergerak. *Path* merupakan sebuah jalur yang memiliki titik awal dan titik akhir. Semua jalan (*path*) mempunyai titik awal yang membawa kita menyusuri sebuah urutan proses hingga ke tujuan akhir kita (Francis DK Ching, 1991, p.270). Sebuah *path* mempunyai kualitas mengarahkan manusia ketika bergerak menuju tujuan yang ingin dicapai. *Path* bisa berbentuk apa saja : linear, *curve*, kombinasi dari *curve* dan linear dan kombinasi dari *curve*. *Path* juga bisa saling berpotongan, antara *path* yang satu dengan *path* lainnya. Semua *path* tidak hanya terjadi dalam suatu level yang horizontal, namun terjadi pula dalam level yang vertikal (Kent dan Charles, 1977, p.86).

Path memiliki kualitas yang terlihat secara fisik dan non fisik. *Path* tersebut berupa *path* yang dimana tubuh secara aktual melakukan pergerakan dan suatu *path* dimana kemampuan mata mengambil skema-skema rute dalam suatu kali waktu lompatan atau alternatif atau keduanya (Kent dan Charles, 1977, p.88). Imajinasi merupakan sebuah alat untuk mempersepsi suatu keadaan, situasi maupun ruang dan tempat dimana secara fisik tidak bisa didapatkan. *“Imagination extends greatly the realm of the moving body and the richness of path”* (Kent dan Charles, 1977, p.91).

BAB 3

STUDI KASUS

Studi kasus ini dilakukan sebagai salah satu metode untuk memahami fenomena pengalaman menuju spiritualitas melalui pergerakan berputar. Pemilihan tempat-tempat yang disakralkan sebagai studi kasus dikarenakan tempat sakral diyakini sebagai *fixed point* atau pusat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Metode yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Penulis mengambil studi kasus pada tempat dimana fenomena tersebut terjadi di dunia. Studi ini merupakan studi literatur yang digunakan sebagai pembandingan dengan fenomena yang terjadi langsung di lapangan.
2. Penulis mengambil studi kasus di Indonesia. Studi ini merupakan studi lapangan dimana penulis merasakan langsung pengalaman ruang tersebut dengan pergerakan berputar.

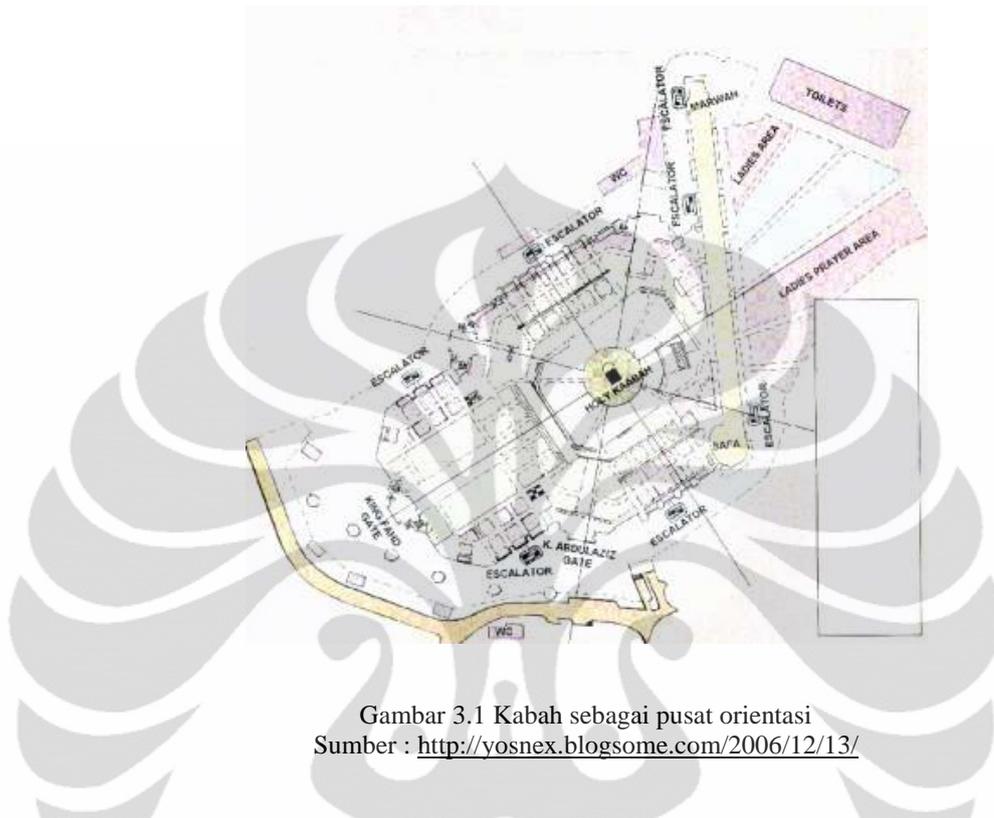
3.1 Studi Kasus 1

Kabah, Mekah

Kabah adalah bangunan suci umat muslim yang terletak didalam Masjidil Haram, kota Mekah. Kabah disebut juga *Baitallah* atau *Baitul Atiq*. Kabah dalam bahasa arab memiliki arti kubus yang menyimbolkan kesempurnaan (Donal Falconer, 1999, chap.12). Kabah dibangun pada masa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS sebagai tempat berkumpul manusia hingga hari perhitungan. Kabah merupakan bangunan yang dianggap sebagai rumah kaum muslimin untuk beribadah, menyembah Allah SWT (Septian, 2010, paragraf 2).

Kabah menjadi pusat dari segala kegiatan dan orientasi arah bagi sekitarnya secara fisik maupun non fisik. Kabah merupakan acuan arah kiblat bagi umat muslim di seluruh dunia. Selain itu, Kabah menjadi tujuan dalam perjalanan haji atau umrah.

Kabah terletak di dalam courtyard Masjidil Haram, masjid yang dianggap suci oleh umat muslim.

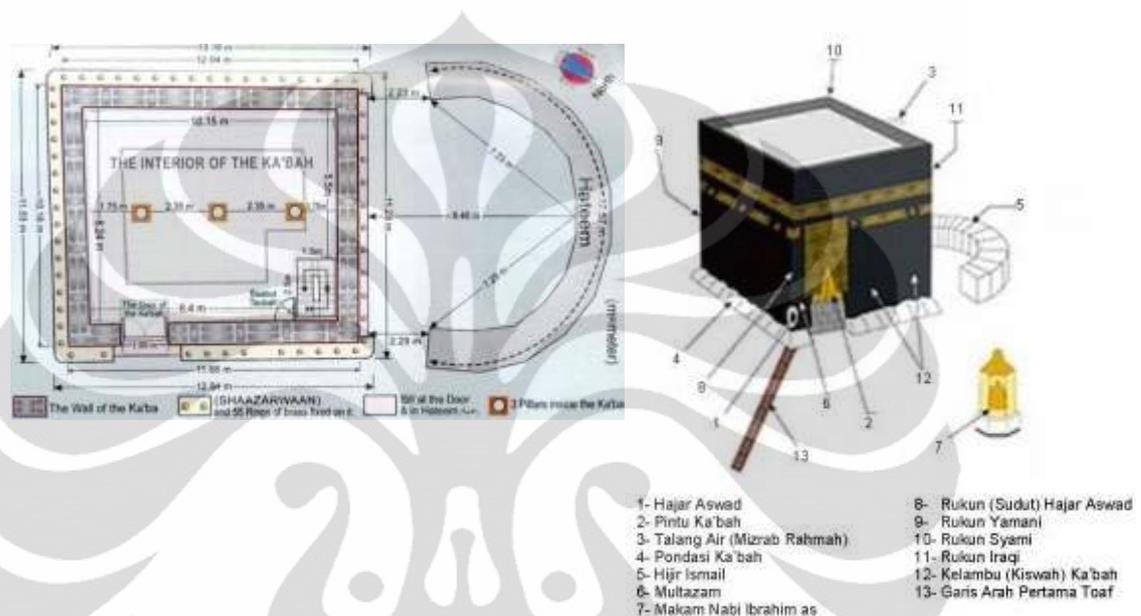


Gambar 3.1 Kabah sebagai pusat orientasi
Sumber : <http://yosnex.blogspot.com/2006/12/13/>

Kabah merupakan bangunan kubus kecil sederhana yang didalamnya terdapat 3 pillar. Kabah memiliki dimensi 12x10x15m. Didalam kabah terdapat ruang kosong yang berukuran 13x9m yang terdapat 3 pilar. Dinding kabah terbuat dari material batu yang disusun sedemikian rupa dan memiliki ketebalan dinding hingga 1 m. Pada bagian luar, dinding kabah bertekstur halus dan dinding bagian dalam bertekstur kasar. Posisi Kabah sebagai bangunan suci ditinggikan dari permukaan setinggi 2,2 m dari posisi level orang melakukan *tawaf*. Pada bagian atas kabah yaitu ceiling dan atap terbuat dari kayu. Kemudian kabah ditutupi oleh kain hitam bertuliskan ayat-ayat Al-Quran dan kaligrafi yang disebut *kiswah* seluas 658 m² yang dibuat oleh kain sutra dan benang emas dan diproduksi serta diganti setiap tahun (Septian, 2010, paragraph 3).

Pada kabah terdapat sebuah batu hitam yang disebut *hajar aswad*. *Hajar aswad* dipercaya sebagai batu yang diturunkan Allah dari surga. Pada area sekitar kabah

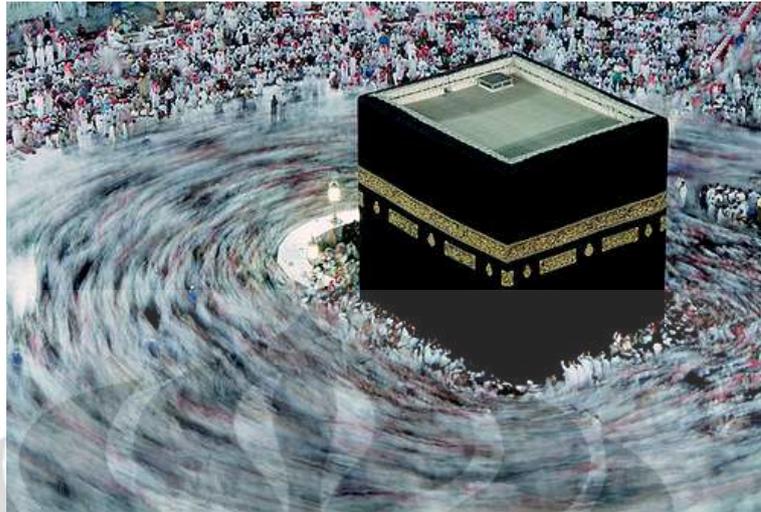
terdapat pula makam Ibrahim yang terletak disebelah timur kabah. Makam Ibrahim merupakan bangunan kecil dimana didalamnya terdapat sebuah batu dan telapak nabi Ibrahim AS. Pada bagian utara kabah terdapat *hijir Ismail* yaitu berupa tempat dimana nabi Ismail dilahirkan. Semua area tersebut merupakan satu kesatuan yang harus diputari ketika muslim bertawaf.



Gambar 3.2 Denah dan area sekeliling Kabah
 Sumber : <http://septianreyes.wordpress.com/sejarah-kabah>

3.1.1 Pergerakan berputar di kabah

Tawaf dilakukan oleh muslim dalam rangka melaksanakan perjalanan haji. *Tawaf* merupakan sebuah pergerakan mengelilingi kabah sebanyak 7 kali dari *hajar aswad* hingga kembali ke *hajar aswad* lagi. Awal dari pergerakan *tawaf* adalah *hajar aswad*. Arah perputaran dari *tawaf* ini berlawanan dengan arah jarum jam. Semua muslim yang berhaji mengitari kabah dengan pola lingkaran. Muslim mengitari kabah diatas *mataf* yang terbuat dari marmer yang melingkari kabah (tempat suci). Disini umat muslim bergerak khusyuk dan seirama mengelilingi kabah sebagai pusat orientasi. Setiap muslim mencoba untuk menyentuh *hajar aswad* dan meneriakkan *tablig*.



Gambar 3.3 Tawaf

Sumber : <http://revo4me.wordpress.com/2010/09/04/makkah-sebagai-pusat-bumi/>

3.2 Studi Kasus 2

Candi Borobudur, Magelang

Candi Borobudur adalah sebuah candi Buddha yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan candi Buddha peninggalan kerajaan Mataram pada dinasti Syailendra. Candi Borobudur memiliki interpretasi nama yang berbeda-beda. Nama candi Borobudur berasal dari kata *Sambharabhudhara*, yaitu artinya “gunung” (*bhudara*). Berdasarkan salah satu teoritis, nama Borobudur berasal dari dua kata yaitu “bara” dan “beduhur”. Kata *bara* artinya kompleks candi atau biara dan *beduhur* memiliki arti “tinggi” mengingatkan dalam bahasa bali yang berarti “di atas”. Sejarahwan Casparis memperkirakan bahwa *Bhūmi Sambhāra Bhudhāra* dalam bahasa sansekerta yang berarti “Bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan Boddhisattwa”, adalah nama asli Borobudur (Septian, 2010, paragraf 2).

Secara geografis, candi Borobudur terletak diatas bukit dengan ketinggian 265m dari permukaan laut yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Borobudur dikelilingi bukit Tidar disebelah utara, pegunungan Menoreh disebelah selatan, gunung

Merapi dan gunung Merbabu disebelah timur, gunung Sumbing, gunung Sindoro, gunung Prahu dan dataran tinggi Dieng membentang disebelah timur laut hingga barat.

Candi Borobudur didirikan oleh kerajaan mataram pada dinasti Syailendra oleh rajanya yang bernama Samaratungga. Arsitek Borobudur merupakan arsitek religi yang bernama Gunadharma. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad sehingga pembangunan Borobudur selesai pada pemerintahan ratu Pramudawardhani, putri Samaratungga. Ratu Pramudawardhani membebaskan pajak tanah Borobudur dan menjadikan Borobudur sebagai tempat mula dan bangunan suci untuk memuliakan leluhur (wangsa Syailendra) yang kemudian disebut kamulan. Borobudur merupakan representasi *power* pendirinya, dinasti Syailendra.

Konsep Borobudur

Borobudur merupakan sebuah arsitektur yang sangat indah, sarat akan makna yang mendalam dan *timeless*. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa menggunakan Borobudur sebagai tempat suci, tempat untuk berziarah, serta melakukan prosesi ritual. Borobudur dijadikan sebagai tempat untuk berziarah untuk umat Buddist karena secara fisik dan spiritual Borobudur membawa umat Buddist untuk mencapai tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi. Dalam ajaran buddist terdapat 10 tingkatan-tingkatan yang harus dilalui manusia untuk menjadi Boddhisatva. Perjalanan ziarah merupakan perjalanan simbolik dari dunia yang penuh dengan illusi menuju satu dunia penuh pengetahuan dan pencerahan. Borobudur secara simbolik menghadirkan perjalanan tersebut, perjalanan menuju pencerahan (John Miksic, 1990, p.42).

Fungsi Borobudur yang difungsikan sebagai tempat untuk mengadakan perjalanan menuju pencerahan mempengaruhi arsitektur dari Borobudur itu sendiri, tidak seperti candi Buddha lain yang memiliki ruang didalamnya. Ruang pada Borobudur merupakan ruang-ruang yang aktif, ruang-ruang yang dijelajahi oleh manusia seakan-akan mengadakan sebuah perjalanan.

Konsep Borobudur mempunyai banyak lapisan makna. Konsep Borobudur bisa dinyatakan dalam Borobudur sebagai gunung, Borobudur sebagai stupa, dan Borobudur sebagai mandala (John Miksic, 1990, p.47). Pembiasan makna konsep Borobudur menjadi banyak interpretasi konsep tidak bisa diluruskan menjadi satu konsep yang utuh. Hal ini terjadi karena 3 konsep memiliki keunikan masing-masing dimana keunikan tersebut bisa terintegrasi atau *overlapping* dengan yang lainnya dalam simbolisasi atau bahasa yang berbeda-beda. Tiga konsep konsep tersebut antara lain :

- **Borobudur sebagai Gunung**

Pandangan pertama saya ketika melihat Borobudur adalah Borobudur merupakan sebuah candi yang tinggi dan memuncak seperti sebuah bukit yang rendah. Secara fisik, candi Borobudur merupakan bangunan dengan sistem punden berundak dimana setiap lantai atau teras mengalami pengurangan ukuran secara konsentris yang terdiri dari 6 tingkat berbentuk bujur sangkar berliku dan 3 tingkat berbentuk lingkaran, dan stupa utama yang berada di puncaknya. Setiap tingkatan yang ada pada candi Borobudur merepresentasikan sebuah perjalanan spiritual. Dalam candi Borobudur terdapat 10 tingkatan yang merepresentasikan sepuluh tingkatan *Bodhisattva* yang harus ditempuh untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha.

Setiap tingkatan Borobudur terdiri dari tingkatan konsep kosmologi agama Buddha sendiri dimana alam semesta terbagi menjadi 3 bagian yaitu (www.borobudurpark.com):

1. **Kamadhatu (dunia keinginan)**

Kamadhatu merupakan bagian dasar dari Borobudur. *Kamadhatu* adalah dunia yang masih dikuasai oleh *kama* atau “nafsu rendah”. Sayangnya bagian kamadhatu ini tidak bisa dilihat karena telah tertutupi oleh perluasan struktur base agar Borobudur tidak

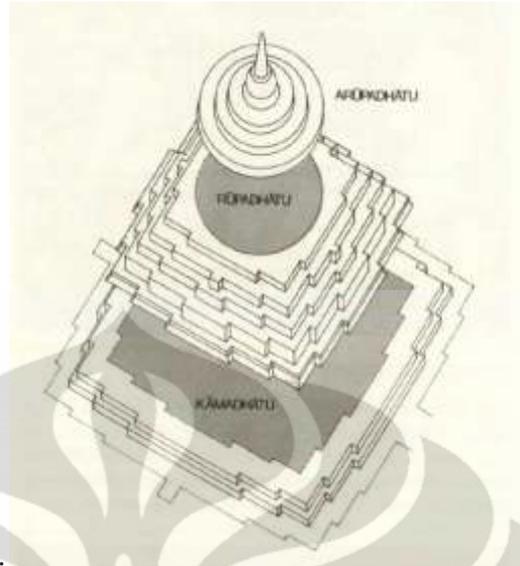
bergeser. Bagian ini disebut pula *hidden foot*. Dimensi *hidden foot* ini berupa lebar 6.5 m dan tinggi 3.6 m. Relief pada bagian Kamadhatu secara keseluruhan berjumlah 160 panel relief yang menceritakan *Kammawibhangga* yaitu cerita tentang hukum sebab dan akibat.

2. Rupadhatu (dunia berbentuk)

Rupadhatu terletak diatas Kamadhatu. Bagian Rupadhatu adalah bagian yang pertama kita temui saat kita masuk dalam candi Borobudur. Bagian ini terdiri dari 4 lantai berbentuk persegi. Rupadhatu adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari *nafsu*, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Pada tahap ini hanya ada meditasi. Oleh karena itu, pada bagian Rupadhatu ini terdapat patung-patung Buddha terdapat pada ceruk-ceruk dinding di atas ballustrade atau selasar.

3. Aruphadatu (dunia tidak berbentuk)

Aruphadatu adalah bagian atas dari Borobudur. Bagian ini terdiri dari 3 lantai berbentuk lingkaran dimana terdapat stupa-stupa yang melingkar di ruang yang terbuka. Aruphadatu adalah dunia yang terbebas dari rupa dan bentuk, namun belum mencapai nirwana. Pada bagian ini terdapat 72 stupa yang didalamnya terdapat patung Buddha. Pada bagian tengah terdapat stupa utama berukuran diameter 9.9 m yang didalamnya kosong. Kekosongan menggambarkan ketiadaan wujud.



Gambar 3.4 Tingkatan pada Borobudur
 Sumber : www.borobudurpark.com

- **Borobudur sebagai Mandala**

Mandala merupakan geometri sakral yang digunakan dalam sebuah upacara untuk meninisiati manusia kedalam level spiritual yang lebih tinggi atau meditasi. Denah Borobudur memiliki kesamaan dengan mandala. Dalam ajaran Buddha, pola mandala berfungsi sebagai pendeskripsian status dan posisi dari tuhan dan dewa-dewa. Fungsi Borobudur berkaitan dengan fungsi mandala yaitu sebagai alat untuk mencapai pencerahan melalui perjalanan spiritual (John Miksic, 1990, p.50).

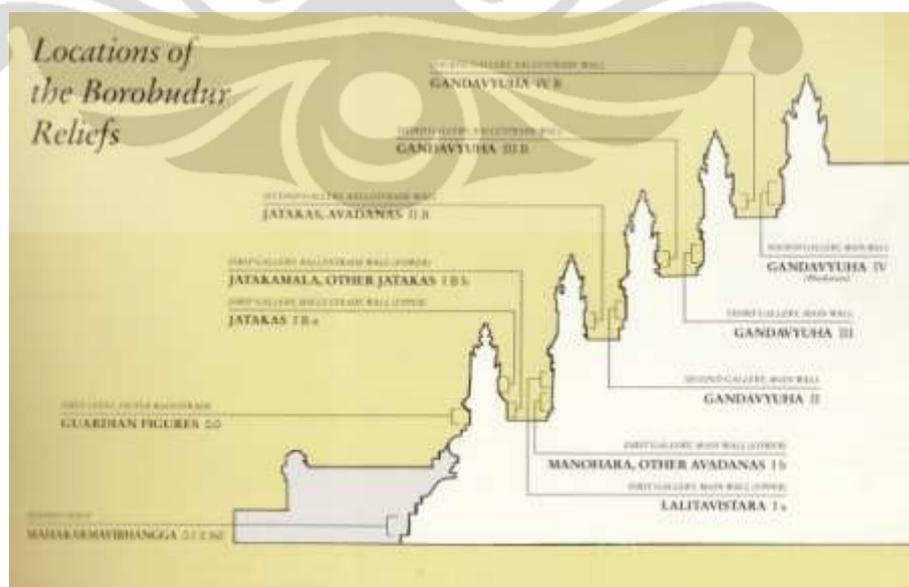
- **Borobudur sebagai Stupa**

Borobudur merupakan sebuah candi yang memiliki banyak stupa yaitu 72 stupa dan 1 stupa utama yang besar. Stupa digunakan sebagai simbolisasi dari pilar vertikal yang menghubungkan surga, bumi, dan neraka. Stupa dibangun untuk menandakan ruang religius maupun acara religius untuk menambah rasa spiritualitas para penganut ajaran Buddha (John Miksic, 1990, p.49).

Relief pada candi Borobudur

Borobudur merupakan sebuah candi yang menyimpan pesan spiritual yang tertuang pada relief-relief candi Borobudur. Relief pada candi Borobudur berjumlah 1460 panel. Relief pada candi Borobudur mendukung fungsi Borobudur yaitu sebagai tempat untuk mencapai tingkat lebih tinggi atau pencerahan. Relief menceritakan sebuah proses kehidupan yang dimulai dari bawah hingga kehidupan yang hampir sempurna. Relief disusun sedemikian rupa mengikuti sebuah alur cerita sesuai dengan tingkatan yang ada pada candi borobudur. Alur cerita tersebut mengarahkan kita untuk menuju ke puncak Borobudur. Setiap panel relief menggambarkan sebuah situasi, bukan sebuah aksi yang sangat sulit diinterpretasikan dengan tepat (John Miksic, 1990, p.61).

Relief pada candi Borobudur dipahat pada dinding-dinding candi pada bagian Kamadhatu dan Rupadhatu. Relief-relief ini dibaca dengan cara memutar atau *pradaksina* sesuai dengan arah jarum jam. Membaca relief pada candi Borobudur dimulai pada sisi timur dan berakhir pada sisi timur pula pada setiap tingkatnya. Pembacaan relief pada Borobudur dimulai di sebelah kiri kemudian mengitari dan berakhir di sebelah kanan. Pembagian relief pada dinding dan pagar candi Borobudur adalah sebagai berikut:



Gambar 3.5 Pembagian cerita relief pada Borobudur (Rupadhatu)

Sumber : The golden tales of the Buddhas

Berikut adalah cerita-cerita yang terukir pada relief candi Borobudur:

Karmawibhangga

Karmawibhangga merupakan sebuah cerita tentang hukum sebab dan akibat atau hukum karma. Pada cerita ini diceritakan tentang perbuatan manusia yang tercela akan mendapatkan hukuman dan sebaliknya perbuatan manusia yang terpuji akan mendapatkan pahala. Karmawibhangga terdiri dari 160 pigura atau seri. Setiap seri menggambarkan satu cerita yang memiliki korelasi hukum sebab dan akibat. Karmawibhangga secara keseluruhan menggambarkan manusia berada dalam lingkaran hidup-mati yang tidak terputus dan dengan agama Buddha lah lingkaran tersebut akan diakhiri menuju kesempurnaan.

Jataka

Jataka merupakan sebuah cerita tentang bagaimana kelahiran Buddha dan reinkarnasi Buddha itu sendiri. Esensi dari cerita Jataka adalah pemahaman pengorbanan diri sang Buddha terhadap makhluk lain sebagai wujud kebaikan terhadap sesama makhluk sebagai pengumpulan kebajikan baik dalam persiapan untuk menuju tingkat kebuddhaan dan mendapat balasan setimpal di kehidupan berikutnya. Kisah Jataka ini seperti kisah-kisah *fable*, dimana sang Buddha diahirkan menjadi berbagai makhluk misalnya dalam cerita ini sang Buddha dilahirkan sebagai seekor kelinci yang rela menjadi makanan oleh sang Brahmana.



Gambar 3.6 Relief Jataka
Sumber : Pribadi

Avadanas

Avadanas merupakan cerita yang pada dasarnya hampir sama dengan esensi Jataka. Yang membedakan disini adalah pelakunya bukan sang Buddha melainkan pelaku lain dan ceritanya dihimpun dalam kitab *Diwyawadana* yang berarti perbuatan mulia kedewaan, dan kitab *Awadanasataka* atau seratus cerita Awadana.



Gambar 3.7 Relief Avadanas
Sumber : Pribadi

Lalitawistara

Lalitawistara merupakan penggambaran riwayat Sang Buddha dalam deretan relief-relief dimulai dari turunnya Sang Buddha dari sorga Tusita dan berakhir dengan wejangan pertama di Taman Rusa dekat kota Banaras. Selain itu lalitawistara juga menggambarkan kesibukan, baik di sorga maupun di dunia, sebagai persiapan untuk menyambut hadirnya penjelmaan terakhir Sang Bodhisattwa selaku calon Buddha. Relief tersebut menggambarkan lahirnya Sang Buddha di arcapada ini sebagai Pangeran Siddhartha, putra Raja Suddhodana dan Permaisuri Maya dari Negeri Kapilawastu. Relief tersebut berjumlah 120 pigura, yang berakhir dengan wejangan pertama, yang secara simbolis dinyatakan sebagai Pemutaran Roda Dharma, ajaran Sang Buddha di sebut *Dharma* yang juga berarti “hukum”, sedangkan Dharma dilambangkan sebagai roda.



Gambar 3.8 Relief Lalitawistara
Sumber : Pribadi

Gandavyuha

Gandavyuha merupakan cerita Sudhana yang berkelana tanpa mengenal lelah dalam usahanya mencari Pengetahuan Tertinggi tentang Kebenaran Sejati. Penggambarannya dalam 460 pigura didasarkan pada kitab suci Buddha Mahayana yang berjudul Gandavyuha, dan untuk bagian penutupnya berdasarkan cerita kitab lainnya yaitu Bhadracari.



Gambar 3.9 Relief Gandavyuha
Sumber : Pribadi

3.2.1 Pergerakan berputar di Borobudur

Pergerakan pada candi Borobudur terletak pada lorong-lorong candi yang ada disekelilingnya. Lorong tersebut memiliki dimensi lebar 2 meter dan dibatasi oleh dinding-dinding candi dengan dimensi lebih tinggi dari tinggi manusia. Pada dinding lorong candi terdapat rangkaian relief yang merupakan sebuah cerita yang berkelanjutan dan memiliki sebuah arti.

Pergerakan dalam Borobudur dilakukan secara bertahap dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Struktur Borobudur membutuhkan manusia untuk berjalan 10 putaran mengelilingi Borobudur sesuai dengan order dan tuntunan dari sekuen relief-relief yang ada di dinding Borobudur (John Miksic, 1990, p.42). Pada lapangan, kebanyakan orang kurang mengetahui cerita dari relief yang ada di tembok candi Borobudur sehingga orang tersebut asal jalan saja mengitari atau terkadang ia langsung naik keatas. Dengan menjalani proses yang salah, seseorang tidak akan mendapatkan efek dan pengajaran dari pergerakannya dalam Borobudur. Oleh karena itu, saya sebagai manusia yang mengalami ruang akan menjalani prosesi tersebut dengan benar untuk merasakan efek dari pengalaman pergerakan berputar atau mengitari dalam lorong candi.

Perputaran 1 dengan acuan relief pada galeri pertama di balustrade bawah

Candi Borobudur memiliki 4 jalan masuk kedalam candinya, namun jalan masuk yang utama adalah jalan masuk dari sisi timur. Ketika saya sampai dalam Borobudur ini, jalan pada taman arkeolog ini sudah diarahkan untuk masuk melalui pintu timur. Untuk mencapai ruang candi yaitu bagian Rupadhatu , saya disambut dengan adanya patung singa yang menjadi penanda pintu masuk. Setelah itu memasuki ruang candi, saya harus menaiki beberapa anak tangga untuk mencapai ruang candi yang pertama.

Setelah saya sampai di ruang candi ini, saya memulai untuk bergerak kearah kiri dan mulai menelusuri lorong atau jalan candi yang ada. Pada posisi ini, saya merasakan atmosfer ruang yang berbeda. Ruang berupa lorong dengan lebar 2 m

yang dibatasi tinggi sekitar 2.5m sehingga penglihatan saya hanya fokus kearah depan atau melihat hamparan langit luas. Ruang ini membawa saya untuk masuk kedalam ruang atau dunia yang berbeda dan memaksa saya untuk terus berjalan kedepan.

Pada proses saya bergerak, pandangan saya hanya tertuju kepada 2 fokus, yaitu jalan (*path*) dan relief-relief yang ada di dinding candi. Sesuai dengan urutan membaca relief, saya menelusuri relief pada bagian balustrade bawah yang bercerita tentang kisah jataka. Pada deretan relief ini, saya melihat relief didominasi oleh relief binatang-binatang, manusia, dan latar. Terdapat suatu kehomogenitasan cerita yaitu didominasi dengan relief yang hampir serupa pada bagian balustrade bawah.

Cerita pada deretan relief ini menceritakan kisah Jataka yang menceritakan reinkarnasi Buddha dan pengorbanannya. Ketika saya melihat cerita tersebut, bukan makna pengorbanan diri yang sebenarnya namun saya lebih mendapatkan pembelajaran ikhlas dalam memberi dan pengajaran bahwa setiap perbuatan akan dibalas setimpal.

Perjalanan menelusuri lorong candi bukan merupakan berjalanan yang mulus. Dalam perjalanan sesekali, saya harus berbelok dan berbelok. Namun pada dasarnya saya tetap dipaksa untuk menelusuri jalan kedepan. Pada satu putaran yang mengarah kepada relief yang ada di balustrade bawah, terdapat 250 panel cerita. Namun pada studi lapangan, banyak panel-panel relief yang tidak ada dan rusak sehingga diganti dengan batu candi yang tidak memiliki relief sehingga banyak alur cerita yang terpotong sehingga tidak bisa menginterpretasikan cerita. Perputaran pertama menghabiskan sekitar waktu 25 menit.



Gambar 3.10 : Relief yang tidak lengkap
Sumber : Pribadi

Perputaran 2 dengan acuan relief pada galeri pertama di balustrade atas

Setelah mengelilingi candi satu putaran dan kembali pada posisi awal maka pergerakan dilanjutkan kembali dengan memutar sekali lagi pada galeri pertama. arah pergerakan dalam proses pergerakan ini masih sama dan kontinu. Yang membedakan pergerakan perputaran kedua ini adalah orientasi dan acuan bergerak yaitu deretan relief-relief yang ada di bagian balustrade atas.

Saya memulai untuk berjalan dan menelusuri relief yang ada di balustrade atas. Pandangan mata saya tertuju untuk memperhatikan deretan relief pada balustrade atas. Relief–Relief pada balustrade atas ini bercerita tentang kisah Jataka. Secara fisik, bentuk relief-relief ini hampir seragam dengan relief-relief yang ada di balustrade bawah yaitu terdapat relief binatang, manusia, dan latar yang menjelaskan situasi tertentu. Relief yang berada di balustrade atas lebih lengkap dari relief yang berada di balustrade bawah yang kebanyakan telah hilang dan rusak. Relief yang berada di balustrade bawah ini berjumlah 250 panel dan memiliki cerita yang lebih terdefiniskan.

Perjalanan memelusuri jalur berupa lorong sangat tidak terasa dan mengalir. Walaupun ketika saya bergerak terkadang harus mengubah posisi atau arah untuk berjalan, saya tidak merasakan itu merupakan hal yang mengganggu. Saya

merasakan saya berada dalam sebuah arus bergerak yang mengalir, membawa saya menuju satu titik ke titik lainnya. Deretan relief membangkitkan atmosfer dan menarik saya untuk masuk dalam dunia tertentu, dunia imaginasi.

Pada proses pergerakan ini terjadi pengulangan –pengulangan pergerakan yang identik. Pada proses pergerakan ini kita dihadapkan dalam 2 pandangan view yang hampir serupa yaitu relief-relief dan view atas yaitu langit sehingga memberikan kesan pertama bahwa setiap titik pergerakan merupakan ruang yang hampir identik. Hal itu akan berlaku kepada seseorang yang menjalani proses pergerakan Borobudur ini yang tidak mengetahui atau kurang mengkontemplasi relief-relief yang ada. Pengkontemplasian relief-relief yang membuat seseorang mendapatkan arti dari titik-titik pergerakan dimana ia bergerak walaupun secara fisik tempat tersebut hampir serupa.

Jalur berupa lorong yang satu arah akan membawa kita untuk terus bergerak dan hanyut dalam pergerakan tersebut sehingga kita akan kehilangan orientasi titik dimana kita bergerak. Pergerakan melingkari candi berulang-ulang akan memberikan kesan atau perasaan kehilangan arah orientasi akan arah timur atau arah lainnya. Pergerakan melingkar membawa untuk fokus terhadap satu jalur dan fokus terhadap apa yang saya lihat. Namun kita sebagai subjek yang melakukan pergerakan perputaran, maka kita harus tahu dimana titik awal kita bergerak. Oleh karena itu saya membuat *signace* dimana titik awal saya bergerak. Setiap orang memberikan *signace* untuk menentukan posisi dimana dia sudah bergerak. *Signace* yang saya berikan adalah arah timur dimana view yang saya lihat adalah gunung Merapi dan gunung Merbabu.

Perputaran 3 dengan acuan relief pada galeri di tembok utama bawah dan Perputaran 4 dengan acuan relief pada galeri di tembok utama atas

Setelah mengelilingi candi satu putaran dan kembali pada posisi awal maka pergerakan dilanjutkan kembali dengan memutar sekali lagi pada galeri pertama. Yang membedakan pergerakan perputaran ketiga ini adalah orientasi dan acuan

bergerak yaitu deretan relief-relief yang ada di bagian dinding utama bawah disebelah kanan saya.

Pandangan mata saya tertuju untuk memperhatikan relief- relief yang ada dideretkan didinding bawah utama tersebut. Relief –Relief pada didinding utama bawah ini bercerita tentang kisah Avadanas. Kisah Avadanas menceritakan tentang beberapa kisah seperti kisah *Manohara*, *Mandhatarking Rudrayana* dan ratunya dan sebagainya. Kisah Avadanas masih bersifat *fable* dimana binatang diperlakukan sebagai makhluk hidup seperti manusia. Relief-relief yang timbul berupa binatang, manusia, latar kerajaan, dan sebagainya. Esensi dari kisah-kisah avadanas adalah menolong sesama makhluk dan pengorbanan diri untuk membuat kebaikan.

Setelah mengelilingi candi satu putaran dan kembali pada posisi awal maka pergerakan dilanjutkan kembali dengan memutar sekali lagi pada galeri pertama. Pergerakan ini merupakan pergerakan yang terakhir pada galeri pertama ini. Pergerakan perputaran keempat ini memiliki orientasi dan acuan bergerak yaitu deretan relief-relief yang ada di bagian dinding utama atas disebelah kanan saya.

Saya memulai untuk berjalan dan menelusuri relief yang ada didinding utama atas. Relief –Relief pada didinding utama atas ini bercerita tentang kisah Lalitawistara. Kisah Lalitawistara menceritakan tentang ilustrasi kehidupan Buddha Gautama. Relief –relief pada tembok utama ini masih menceritakan lalitawistara sekitar 120 panel. Perjalanan perputaran ketiga ini hampir sama dengan perjalanan sebelumnya sehingga saya merasa tidak asing terhadap jalur yang akan saya lalui.



Gambar 3.11 Perputaran 1, 2, 3, dan 4

Sumber : John Miksic, *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*, telah diolah kembali

Perputaran ke 5 dengan acuan relief pada balustrade galeri 2 dan Pergerakan ke 6 dengan acuan relief pada tembok utama galeri 2

Setelah melakukan pergerakan mengitari selama 4 putaran pada galeri pertama, saya merasakan cukup kelelahan. Saya berada pada posisi awal dan akhir tempat saya bergerak yaitu pada posisi sebelah timur. Untuk mencapai galeri kedua, saya harus menaiki tangga sebagai ruang peralihan. Ruang peralihan berupa ruang yang sempit dan gelap dan harus dilalui dengan tangga yang terjal. Setelah melalui ruang peralihan tersebut, saya berada di galeri kedua. Galeri kedua ini terletak di bagian atas dari galeri pertama. Posisi ini merupakan posisi sebagai titik awal dan titik akhir saya bergerak. Kemudian saya bergerak ke arah kiri saya dan mulai berjalan menelusuri jalur yang ada.



Gambar 3.12 Ruang peralihan antar galeri
Sumber : Pribadi

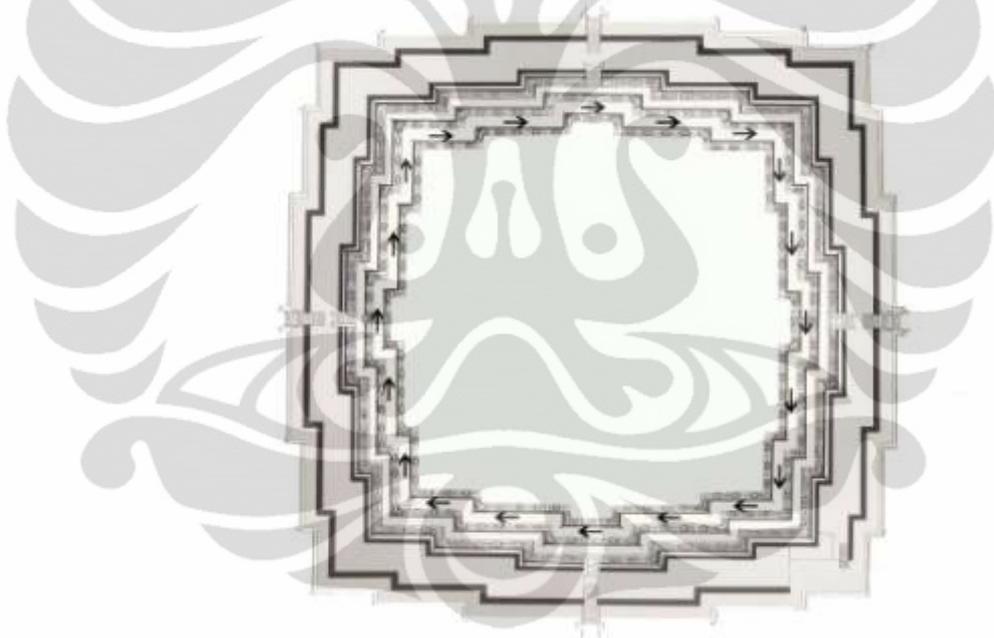
Ruang yang ada pada galeri kedua hampir sama dengan galeri sebelumnya. Ruang berupa lorong dengan batas vertikal yang membatasi *view*. *View* yang dapat saya lihat hanya *view* ke dinding, *view* kedepan, dan *view* ke langit. Disini kita dipaksa untuk berjalan satu arah yaitu berjalan kedepan. Dalam pergerakan awal pada galeri kedua ini, yang menjadi acuan saya bergerak adalah relief-relief yang berada di balustrade. Berbeda dengan balustrade pada galeri pertama, balustrade yang ada pada galeri kedua hanya terdiri dari satu deretan panel. Relief bercerita tentang kisah Jataka dan Avadanas lagi yang terdiri dari 100 panel.

Dalam perjalanan ini, saya merasakan suasana yang sunyi dan tenang. Selain itu, saya merasakan atmosfer pagi hari yang hangat dan angin segar yang berhembus kedalam lorong candi. Cahaya yang saya rasakan tidak begitu silau dan panas dalam lorong candi. Selain itu, hal ini didukung oleh masih sedikitnya orang yang berada di candi sehingga suasana tidak ramai dengan suara manusia. Suasana ini mendukung saya untuk mengkontemplasi relief-relief yang ada dan menyelesaikan putaran yang ada pada galeri kedua ini.

Setelah mengelilingi candi satu putaran pada galeri kedua, saya kembali pada posisi awal pergerakan. Pergerakan dilanjutkan kembali dengan memutar sekali lagi pada galeri kedua. Arah pergerakan dalam proses pergerakan ini masih

sama dan kontinu. Yang membedakan pergerakan perputaran ketiga ini adalah orientasi dan acuan bergerak yaitu deretan relief-relief yang ada di bagian dinding utama disebelah kanan saya.

Saya memulai untuk berjalan dan menelusuri relief yang ada pada dinding utama bawah. Relief-relief yang timbul berupa manusia, latar kerajaan, dan sebagainya. Relief –Relief pada dinding utama bawah ini bercerita tentang kisah Gandavyuha. Kisah Gandavyuha merupakan kisah yang menjadi kisah tema dalam relief Borobudur. Gandavyuha menceritakan tentang beberapa kisah mengenai perjalanan Sudhana untuk menjadi Boddhisatva. Sudhana mengunjungi beberapa tempat dan mencari guru-guru.



Gambar 3.13 Perputaran 5 dan 6

Sumber : John Miksic, *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*, telah diolah kembali

Perputaran ke 7 dengan acuan relief pada balustrade galeri 3 dan Pergerakan ke 8 dengan acuan relief pada tembok utama galeri 3

Perjalanan memasuki galeri ketiga ini disambut dengan adanya ruang peralihan berupa anak tangga yang terjal, sempit dan gelap. Untuk melalui ruang peralihan ini, saya membutuhkan tenaga untuk sampai ke galeri ketiga. Setelah melalui ruang peralihan tersebut, saya berada di galeri ketiga yang berada satu tingkat diatas galeri kedua. Kemudian saya mengawali pergerakan dengan berbelok kearah kiri yaitu kearah selatan.

Ruang yang ada pada galeri ketiga hampir sama dengan 2 galeri sebelumnya. Yang membedakan adalah ruang pada galeri ketiga lebih sederhana dengan tereduksinya tonjolan bangunan yang menyebabkan saya mengubah arah gerak dan berbelok. Sehingga perjalanan pada galeri ketiga ini lebih mulus dan lebih terorientasi pada relief. Pergerakan awal pada galeri ketiga, saya mengikuti relief yang berada di balustrade. Relief tersebut bercerita tentang kisah Gandavyuha yang merupakan kisah kelanjutan dari galeri kedua.

Suasana yang terjadi saat pergerakan galeri ketiga ini adalah suasana yang lebih sunyi daripada galeri sebelumnya. Hal ini dikarenakan posisinya yang sudah mulai tinggi sehingga tidak terdengar lagi aktivitas orang yang berada dibawah seperti aktivitas para pedagang atau tukang foto. Cahaya menyinari satu sisi dinding relief sehingga memberikan efek dramatisir pada relief dan memudahkan pengkontemplasian relief pada salah satu sisi yaitu pada dinding utama. Sedangkan pada bagian balustrade, relief mendapatkan bayangan yang gelap.

Dalam mengelilingi candi satu putaran, saya merasakan ketidakasingan lagi dalam ruang lorong candi Borobudur ini. Setelah kembali dari mengelilingi candi satu putaran, saya melanjutkan kembali dengan memutar sekali lagi dengan acuan deretan relief-relief yang ada di bagian dinding utama disebelah kanan saya. Proses yang sama terjadi dengan proses sebelumnya secara pergerakan (fisik). Yang membedakan dari proses pergerakan ini adalah alur imajinasi yang tercipta dari relief –relief yang berlatar belakang suatu kondisi dalam masyarakat,

kerajaan, maupun pertapaan. Relief ini merupakan kelanjutan dari kisah Gandavyuha yang dimulai dari galeri kedua.



Gambar 3.14 Cahaya pada salah satu sisi
Sumber : Pribadi



Gambar 3.15 Perputaran 7 dan 8
Sumber : John Miksic, *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*, telah diolah kembali

Perputaran ke 9 dengan acuan relief pada balustrade galeri 4 dan Pergerakan ke 10 dengan acuan relief pada tembok utama galeri 4

Sama seperti sebelumnya, untuk memasuki galeri keempat mengharuskan saya untuk menaiki anak tangga yang terjal, sempit dan gelap yang berada di sebelah timur. Galeri keempat ini merupakan galeri terakhir pada bagian Rupadhatu sebelum masuk ke bagian Arupadhatu. Relief –Relief pada galeri ini bercerita tentang kisah Gandavyuha.

Ruang pada galeri keempat ini berupa ruang yang tertutup dan membuat orang merasa terkungkung didalamnya yang hampir sama dengan ruang pada galeri sebelumnya. Perbedaan dari ruang galeri keempat adalah semakin tereduksinya tonjolan bangunan yang membuat perubahan pergerakan sehingga pergerakan yang saya lakukan lebih mulus dan mudah.

Pergerakan awal dimulai kearah kiri dengan acuan bergerak adalah relief-relief yang berada di balustrade. Kemudian setelah pergerakan ini selesai, pergerakan dilanjutkan memutar sekali lagi dengan acuan bergerak relief-relief di bagian dinding utama.

Dalam pergerakan yang sudah tidak asing lagi, saya melihat kemiripan satu relief dengan relief lainnya yaitu didominasi oleh figur-figur manusia dengan kostum dan latar suasana yang hampir sama. Relief ini masih bercerita tentang kisah Gandavyuha yaitu Sudhana dalam usahanya mencari pengetahuan dan kebenaran sejati. Suasana yang semakin sunyi dan atmosfer udara yang mulai panas mengiringi pergerakan saya dalam pengkontemplasian relief candi.



Gambar 3.16 Perputaran 9 dan 10
Sumber : Pribadi

Pergerakan pada bagian atas (Arupadhatu)

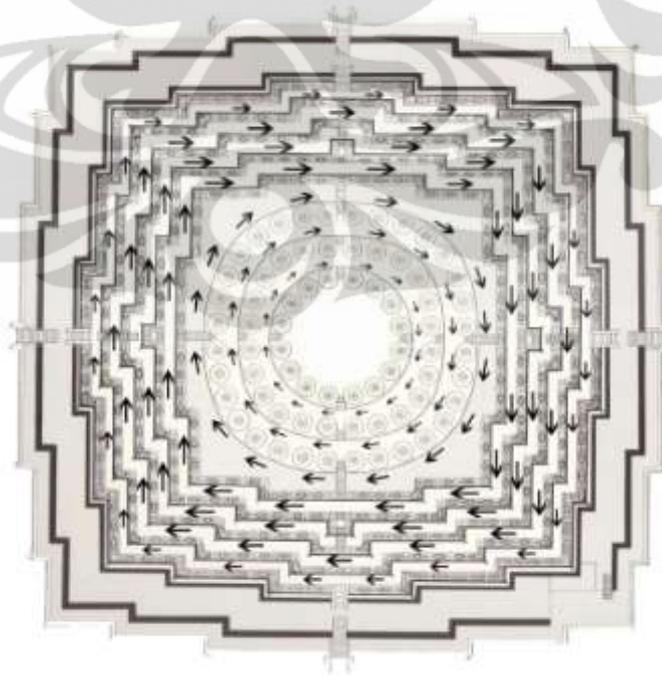
Pada bagian Arupadhatu inilah saya merasakan kualitas ruang yang berbeda. Perasaan sempit, tertekan, terarah dan terfokus pudar. Perasaan tersebut terganti dengan perasaan lega, bebas dan *view* yang luas. Disini pandangan saya melihat hamparan perbukitan, gunung-gunung disekitarnya dan permadani hijaunya sawah. Udara yang saya rasakan cukup panas dimana mentari masih berada menjorok ke timur yaitu sekitar pukul 09.30 WIB.

Pada ruang ini terdapat lantai–lantai yang bertingkat yang berbentuk lingkaran. Pada lantai-lantai tersebut, terdapat deretan dan susunan stupa–stupa yang menjadi batas-batas vertikal yang membatasi pergerakan kita walaupun tidak sesolid tembok. Kita masih bisa merasakan sekeliling kita. Susunan ini mengarahkan kita untuk bergerak diantaranya. Dan begitulah seterusnya hingga kita menemukan stupa besar yang menjadi pusat dari candi Borobudur. Disini pergerakan yang kita lakukan secara terarah maupun tidak terarah, kita akan

bergerak mengitari atau melingkar. Hal ini dikarenakan kita dapat melihat sebuah pusat yaitu stupa besar. Pada Arupadhātu yang merupakan bagian pusat dan bagian tertinggi Borobudur, timbulah perasaan kecil melihat semua hamparan pemandangan alam. Perasaan yang kecil ini menimbulkan kesadaran bahwa kita adalah sesuatu yang kecil jika dibandingkan didunia dan seakan memberi arah untuk melihat bagian terkecil lagi dari kita yaitu hati kecil kita.



Gambar 3.17 View yang luas pada bagian Arupadhātu
Sumber : Pribadi



Gambar 3.18 Perputaran pada candi Borobudur
Sumber : John Miksic, *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*, telah diolah kembali

BAB 4

PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan pemaparan deskriptif mengenai fenomena pergerakan berputar (*circumambulation*) di Kabah, Mekah dan candi Borobudur, Magelang pada bab 3, saya akan menganalisis studi kasus tersebut dengan mengkaitkan, membandingkan dan menganalisis dengan teori yang pada bab 2. Pembahasan analisis ini dibagi menjadi 2 topik yaitu mengenai keterpusatan dan keterfokusan pada 2 studi kasus dan pergerakan berputar (*circumambulation*) yang terjadi pada 2 studi kasus.

4.1 Keterpusatan dan keterfokusan

Sebuah keterpusatan merupakan pengejawantahan dari konsep spiritualisme yang mengacu pada konsep jagad raya. Kehadiran sebuah pusat dihubungkan dengan kepercayaan adanya hubungan vertikal keatas yang menghubungkan langit, bumi, dan alam bawah yaitu *axis mundi*. Mircea Eliade menyatakan bahwa ruang sakral dimulai dengan *fixed point* yang menjadi pusat dunia (*axis mundi*) dan kemudian dari pusat tersebut kesakralan menyebar ke sekelilingnya (Mircea Eliade, 1959, p.36-37). Dari teori tersebutlah, konsep ruang sakral memiliki ruang dan susunan ruang memusat. Ruang yang memusat dapat mengorientasikan manusia ketika berada didalamnya dan mengkonsentrasikan manusia terhadap sebuah objek atau kepercayaan. Pengorientasian manusia terhadap pusat merupakan sebuah proses pengalaman spiritual dimana dunia secara umum ditinggalkan dan sebuah kehadiran asing masuk secara dikehendaki atau tidak (Alam Satrio, 2006, p.23).

Keterpusatan sebuah ruang sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran manusia. Dengan sebuah keterpusatan, manusia diberi stimulus untuk memfokuskan diri secara fisik dan pikiran. Selain itu, suasana juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan sebuah pengalaman atau menghadirkan pengalaman kembali sebagai perrefleksian kedalam diri. Kualitas ruang seperti proporsi dan skala, bentuk dan pola jalur, tekstur, suara, intensitas cahaya, dan sebagainya (DK ching, 1991, p.175) menciptakan suasana keterpusatan tersebut. Kualitas ruang

tersebut akan dibahas selanjutnya pada proses pergerakan berputar (*circumambulation*).

Konsep keterpusatan ruang tercermin dari 2 studi kasus yaitu Kabah dan candi Borobudur. Dalam studi kasus kabah, kabah menjadi *pusat* dari aktivitas spiritual muslim di dunia dan menjadi pusat orientasi dari perputaran yang dipercaya sebagai wujud penyelarasan pergerakan yang ada di alam semesta. Kabah bukan hanya sebagai *center* atau pusat dari dunia, namun merupakan titik tertinggi dari dunia (Yi Fu Tuan, 2005, p.40). Oleh karena itu, kesakralan dari kabah menyebar dan membuat manusia ingin dekat ke kabah untuk mendapatkan sebuah perasaan damai dan dekat dengan Tuhan.

Kabah adalah bangunan sederhana yang terbuat dari batu yang tertutupi kain hitam (*kiswah*) untuk alasan perawatan dan keindahan. Keterpusatan kabah tercipta dari letaknya yang berada ditengah hamparan kosong atau *courtyard* pada Masjidil Haram. Kabah merupakan representasi kehadiran manifestasi suci dalam ruang kosong dan kesakralannya menyebar disekitarnya. Posisi kabah tersebut membuat suasana mengagungkan dan menimbulkan ketertarikan yang kuat. Selain itu, warna hitam pada kabah yang kontras dengan sekelilingnya menegaskan kesan sesuatu yang berbeda dan suasana keterpusatan dan keterfokusan tertuju pada kabah.



Gambar 4.1 Kabah sebagai pusat
Sumber : <http://www.niken.net/tag/kabah/>

Sedangkan dalam candi Borobudur, candi Borobudur memiliki susunan ruang yang memusat dan meninggi. Pengejawantahan pusat tersebut tercermin dari stupa besar sebagai sebuah simbol yang menghubungkan langit dan bumi (John Miksic, 1990, P. 49). Stupa besar dikelilingi oleh stupa-stupa kecil di sekelilingnya dan menyebar secara berundak-undak ke bawah. Pada posisi puncak (Arupadhatu) ini hadir suasana hening, takjub dan kecil karena pada posisi tersebut kita melihat pandangan yang sangat luas berupa langit, gunung-gunung, sawah, dan sebagainya. Kesan dan suasana tersebut membantu kita untuk mengkonsentrasikan pikiran kedalam diri, meresapinya, dan akhirnya memberikan *healing*.

Pusat (Arupadhatu) tersebut dikelilingi oleh lorong-lorong candi yang berisikan relief-relief secara berundak-undak kebawah. Relief tersebut menceritakan alur perjalanan menuju pusat berupa perjalanan Sidharta Gautama menuju pencerahan. Lorong-lorong candi dimana terdapat relief tersebut tersusun pada sekeliling pusat tersebut konsentris membesar pada bagian bawah.



Gambar 4.2 Stupa besar sebagai pusat
Sumber : www.borobudurpark.com

4.2 Pergerakan berputar (*circumambulation*)

Pergerakan berputar membantu manusia mengorientasikan manusia terhadap sebuah pusat. Pergerakan ini merupakan alur dari sebuah keterpusatan dimana manusia memperoleh pengalaman spiritual. Pergerakan berputar memiliki makna yang penting dalam ruang religius karena pergerakan ini dipercayai oleh manusia religius dapat menghubungkan dirinya dengan kosmos. Seseorang yang melakukan pergerakan mengakui sebuah *power* yang berada di pusat dan mengitarinya sebagai sebuah orbit (Surinder M Bhardwaj, 1999, paragraph 22). Diana Eck (1987) mengatakan pergerakan berputar dijiwai dengan makna yang dalam dan memiliki beberapa makna, seperti yang dinyatakan sebagai berikut :

“... *several meanings of circumambulation. Included among them are: honoring, centering, bonding, setting apart, and reaffirmation of the sacred territorial claim.*” (Surinder M .Bhardwaj, 1999, paragraf 23)

Salah satu makna dan maksud dari pergerakan berputar (*circumambulation*) adalah untuk memusatkan atau memfokuskan seseorang terhadap sebuah pusat (sakral). Dengan memfokuskan diri, manusia dapat mengkonsentrasikan diri terhadap Tuhan maupun dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang tak terlukiskan yang terjadi dalam pikirannya.

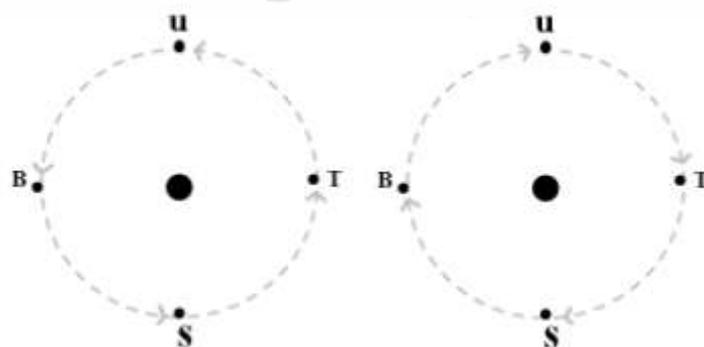
Pada studi kasus kabah, *tawaf* merupakan salah satu bentuk pergerakan berputar. *Tawaf* merupakan pergerakan mengitari kabah sebanyak tujuh kali dari hajar aswad hingga kembali ke hajar aswad lagi yang dilakukan sebagai salah satu proses ibadah haji. *Tawaf* membawa manusia untuk bergerak mengelilingi kabah sebagai pengejawantahan pergerakan yang ada di alam. Manusia sebagai bagian kecil dari alam semesta mengorbitkan dirinya terhadap sebuah pusat yang dianggapnya sebagai pusat dunianya.

Pergerakan *tawaf* dimulai dari hajar aswad dengan arah pergerakan berlawanan dengan jarum jam. Diana Eck (1987) mengatakan muslim mengitari kabah dengan arah berlawanan dengan arah jarum jam karena dalam posisi tersebut hati

muslim terasa lebih dekat dengan pusat sakral tersebut (Surinder M .Bhardwaj, 1999, paragraf 22). Selain itu, arah pergerakan tersebut merupakan penyelarasan diri pada arah pergerakan sistem kosmos yang terkecil hingga terbesar seperti atom dan elektron, nukleus dan sitoplasma, peredaran darah, dan proses penciptaan, galaksi dan sebagainya.

Pada candi Borobudur, *pradaksina* merupakan cara untuk merasakan ruang dalam candi yang dilakukan dengan mengitari candi. *Pradaksina* pada candi Borobudur dilakukan dimulai pada bagian Rupadhatu. *Pradaksina* dimulai dari sisi timur dengan arah searah jarum jam (dari timur ke barat melewati selatan) sesuai dengan pergerakan matahari dari timur ke barat. *Pradaksina* atau *circumambulation* pada candi dilakukan di lorong-lorong candi yang memiliki deretan relief yang bercerita sesuai dengan arah pergerakan pradaksina sebagai acuan pergerakan.

Disini terdapat perbedaan antara dua kasus tersebut yaitu perbedaan arah pergerakannya. Arah pergerakan berputar antara Mekah dan Borobudur berlawanan arah. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena pada dasarnya pergerakan berputar tersebut tetap bisa mengkonsentrasikan ke pusat atau terorientasikan ke dalam walaupun dengan arah yang berbeda. Perbedaan arah tersebut tergantung pada kepercayaan masing-masing. Posisi kita sebagai *viewer* akan memandang objek yang dipusat dari segala arah sehingga akan muncul sebuah keterfokusan.



Gambar 4.3 Arah Pergerakan kabah (kiri) dan Borobudur (kanan)
Sumber : pribadi

Pergerakan yang terjadi di Kabah dilakukan secara terus menerus dan kontinu sebanyak 7 kali perputaran tanpa henti. Tujuh perputaran memiliki makna tersendiri bagi muslim yaitu sebuah pengibaratkan perjalanan Nabi Muhammad dalam *isra miraj* yang dibawa hingga langit ketujuh (Donal Falconer, 1999, chap.12). Pergerakan yang terjadi di Kabah memberikan kita keterfokusan yang mengarah ke kehadiran keTuhanan ke dalam eksistensi diri. Keterfokusan tercipta dari pergerakan yang terus-menerus dan berulang, kesamaan alur gerak, dan *sequence* setiap pergerakan. Manusia dibawa untuk berputar dengan mengucapkan suatu doa-doa dan difokuskan terhadap Kabah itu sendiri.

Sedangkan perputaran pada Borobudur dilakukan sebanyak 10 kali putaran dimana setiap tingkat diputari sesuai dengan jumlah deretan panel relief yang ada disetiap tingkatan galeri. Jumlah perputaran tersebut lebih menunjukkan proses dalam menyelesaikan pembacaan cerita relief. Kebutuhan akan banyaknya jumlah perputaran tidak terkait dengan tujuan untuk memfokuskan manusia. Tujuan Borobudur disini untuk memberikan pengajaran terhadap manusia nilai-nilai budi pekerti. Berbeda dengan pergerakan berputar yang terjadi di Kabah. Jumlah perputaran tersebut memiliki arti sejarah dan kepercayaan atau mitos. Dalam Borobudur, manusia dibawa untuk berputar dengan membaca relief dan difokuskan ke arah dalam. Pergerakan pada Borobudur memiliki *sequence* yang berbeda-beda tergantung pada *sequence* setiap relief yang disajikan, walaupun pada setiap titik kelihatannya hampir identik.

Bergerak merupakan sebuah proses aktif. Dalam bergerak, tubuh distimulasi oleh pola-pola fisik sehingga keduanya saling berinteraksi (Kent dan Charles, 1977, p.60). Tubuh kita dalam satu waktu terintegrasi dengan pengalaman sensoris yang kita rasakan. Tubuh kita dan pergerakan merupakan interaksi konstan dengan lingkungan. Lingkungan luar dan diri kita berkomunikasi secara konstan dan membentuk pengalaman eksistensial (Juhani pallasmaa, 2005, p. 38).

Berdasarkan teori tersebut, dalam pergerakan berputar, tubuh distimulasi oleh pola-pola fisik yaitu melalui sistem sensoris manusia. Dalam proses

pengkonsentrasian tersebut, indra penglihatan memiliki peran penting untuk mempersepsikan sebuah pengalaman, walaupun semua indra bekerja menerima stimulus lainnya.

Dalam studi kasus kabah, pola fisik yang menstimulasi tubuh untuk bergerak adalah kabah itu sendiri. Warna kabah yang sangat kontras dengan sekelilingnya memancing keingintahuan untuk bergerak jika dikondisikan bagi manusia yang tidak memiliki pengetahuan akan arti kabah. Selain itu, posisi kabah yang terletak di tengah *courtyard* juga menjadi stimulus pergerakan karena ia menjadi satu-satunya objek yang berada di ruang kosong. Namun bagi manusia yang sudah memiliki konsepsi tentang kabah, maka ia akan bergerak melingkarinya. Kabah memiliki daya tarik yang kuat dan absolut yang berasal dari sejarah, mitos, dan kepercayaan yang berkembang sebagai pusat sakral yang menghadirkan manifestasi suci dalam jiwa manusia. *Hajar aswad* pada kabah berfungsi sebagai tanda posisi awal dan posisi akhir pergerakan melingkar.



Gambar 4.4 Kabah sebagai stimulus Pergerakan
Sumber : <http://pojok-desain.blogspot.com>

Sedangkan pada candi Borobudur tubuh kita banyak distimulasi oleh elemen-elemen fisik. Pergerakan kita distimulasi oleh deretan relief memiliki *sequence* cerita searah dengan pergerakan. Selama proses bergerak itu, tubuh yaitu seluruh indra khususnya indra penglihatan mengkontemplasi deretan-deretan tersebut menjadi sebuah bagian –bagian makna yang menyusun sebuah cerita. Setelah itu

informasi tersebut diinterpretasikan oleh pikiran menjadi sebuah persepsi, sebuah imajinasi. Imajinasi tersebut berjalan kontinu searah dengan tubuh kita yang bergerak. Setiap pergerakan tubuh mengkontemplasi suasana yang ada, merasakan heningnya suara, terbawa masuk dalam dunia imajinasi, dan membawa kita bergerak mengikuti *flow* yang ada. Hal ini sesuai dengan teori *path* yang terlihat secara fisik dan non fisik yaitu *path* yang dimana tubuh secara aktual melakukan pergerakan dan suatu *path* dimana kemampuan mata mengambil skema-skema rute dalam suatu kali waktu lompatan atau alternatif atau keduanya (Kent dan Charles, 1977, p.88). Relief pada candi borobodur membangkitkan keinginan untuk bergerak. Disini relief membawa tubuh dan pikiran kedalam dunia imajinasi selama disepanjang lorong tersebut yang dapat dirasakan secara non fisik. Imajinasi merupakan sebuah alat untuk mempersepsi suatu keadaan, situasi maupun ruang dan tempat dimana secara fisik tidak bisa didapatkan (Kent dan Charles, 1977, p.91).



Gambar 4.5 Relief candi sebagai stimulus pergerakan dan proporsi dan skala
Sumber : Pribadi

Selain itu, tubuh kita distimulasi oleh *path* yang fisik yaitu unsur ruang berupa garis vertikal yang menjadi batas dinding candi dan garis horisontal sebagai lantai yang melingkupi tubuh. Secara dimensi manusia, ruang yang saya alami merupakan lorong yang mengharuskan saya untuk bergerak satu arah yaitu kedepan. Skala dan proporsi dari lorong tersebut lebih tinggi daripada saya

sehingga saya merasa terlingkupi dan terfokus pada relief dan arah depan. Dengan adanya batas vertikal yang melingkupi saya, membuat intensitas suara pun tereduksi, Intensitas suara yang tenang menunjang suasana dalam pengkontemplasian relief.

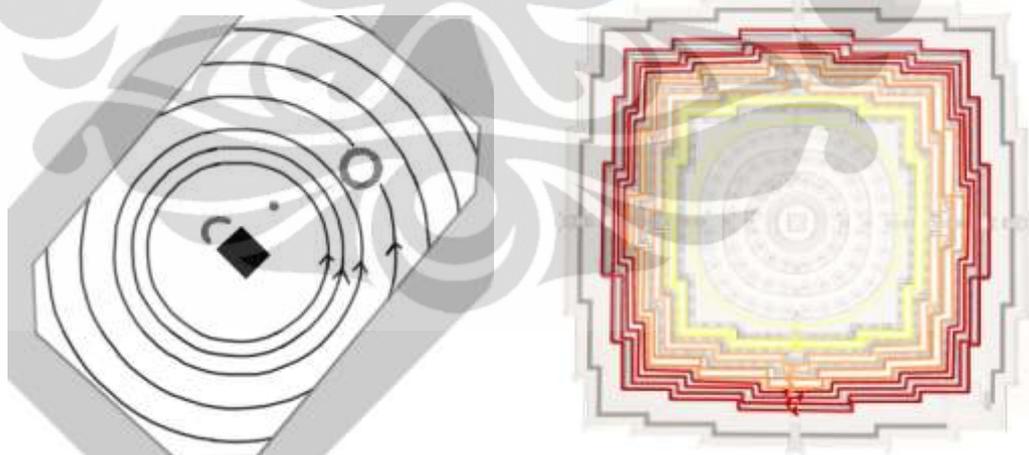
Perpaduan *path* tersebut membawa kita dalam suatu pengalaman dan persepsi serta makna pergerakan tersebut. *Path* (fisik) secara aktif bergerak menelusuri lorong-orong yang ada di candi borobudur. *Path* (non fisik) berinteraksi dengan relief membuat suatu alur cerita dan imajinasi yang memiliki makna tersendiri. Yang perlu diperhatikan adalah seseorang yang mengalami pergerakan dalam Borobudur harus mengerti dan mengetahui cerita yang terukir dalam relief Borobudur, jika tidak ia akan hanya bergerak mengikuti lorong-lorong yang ada tanpa mendapatkan suatu arti tertentu dan hanya mendapatkan sebuah *feeling*.

Salah satu cerita dari relief candi Borobudur adalah kisah Jataka. Jataka merupakan kisah kehidupan reinkarnasi sang Buddha. Sang Buddha bereinkarnasi dalam bentuk bermacam-macam seperti kelinci, kerbau, manusia sebagai raja, dan sebagainya. Pada reinkarnasi tersebut, sang Buddha mengajarkan ajaran tentang pengorbanan diri terhadap sesama dan membantu sesama. Cerita Jataka ini bersifat *fable* dan sangat imajinatif dimana hewan diperlakukan sebagai makhluk hidup sama dengan manusia.



Gambar 4.6 Cerita relief Jataka
Sumber : Pribadi

Dalam candi Borobudur, secara harfiah pergerakan yang terjadi bukan pergerakan yang benar-benar secara jalur berbentuk lingkaran. Pergerakan yang saya lakukan terkadang pergerakan yang mengharuskan saya untuk mengubah arah 90 derajat dan mengubah haluan. Pergerakan yang saya lakukan merupakan pergerakan yang berliku-liku, tidak hanya secara *path* (fisik) yang berliku-liku, namun pengalaman saya yang sangat variatif ketika berada di beberapa posisi tertentu. Namun secara esensi, pergerakan yang saya lakukan adalah mengitari, karena posisi awal saya bergerak sama dengan posisi akhir saya bergerak. Dalam pergerakan ini, keterfokusan kita menjadi kurang karena kita dibawa untuk berimajinasi secara non fisik dan berjalan berliku-liku secara fisik. Keterfokusan yang terjadi disini adalah seseorang dibuat kehilangan orientasi sesaat dimana arah seperti timur, barat, utara dan selatan menjadi tidak ada, dan hanya berorientasi ke dalam. Pergerakan dalam candi Borobudur memungkinkan orang akan merasa kebingungan dan kehilangan arah karena seluruh bagian candi hampir identik. Namun kembali lagi pada konsep bahwa manusia tersebut harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang cerita relief sebagai penuntun pergerakan.



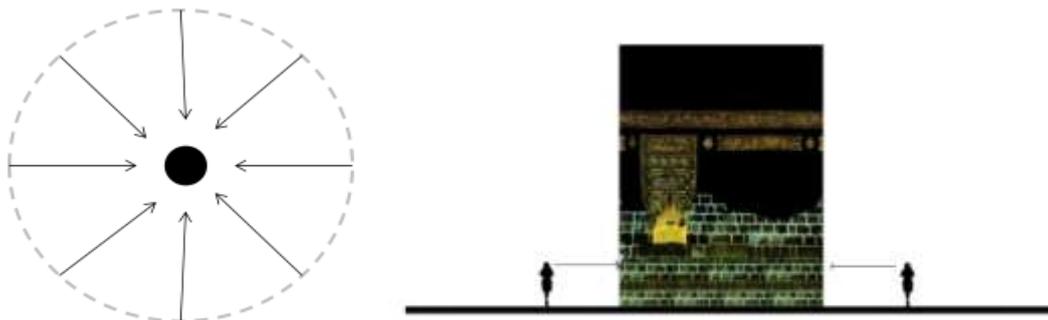
Gambar 4.7 Abstraksi Pergerakan pada Kabah (kiri) dan Borobudur (kanan)
Sumber : Pribadi

Setelah berbicara tentang stimulus dalam bergerak berputar, kita kembali berbicara pada teori pergerakan berputar yang membantu manusia mengkonsentrasikan diri. Jung Lexicon menyatakan:

“...circumambulation is a term used to describe the interpretation of an image by reflecting on it from different points of view. Circumambulation differs from free association in that it is circular, not linear. Where free association leads away from the original image, circumambulation stays close to it...” (“Circumambulation”, n.d.).

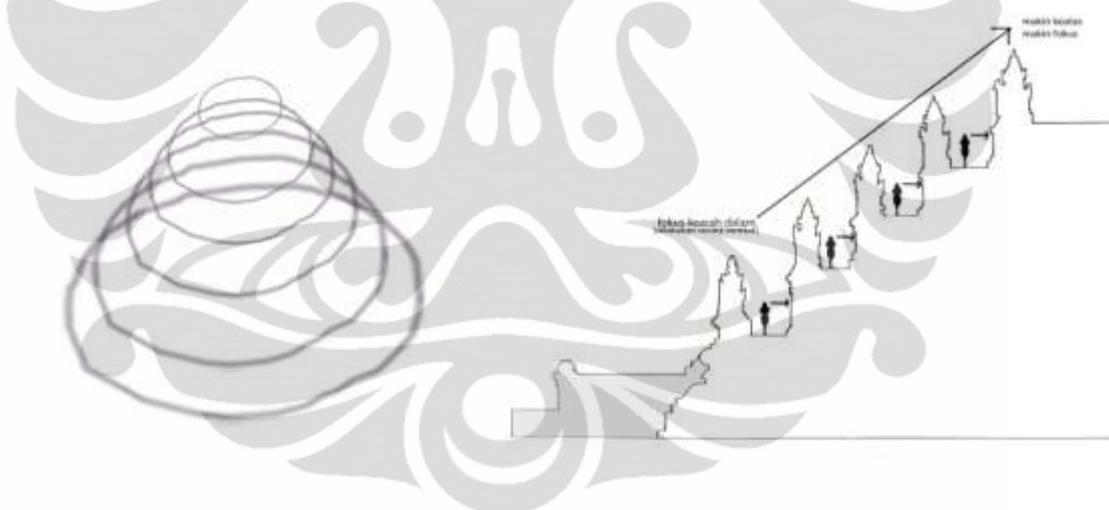
Pada pergerakan berputar ini, indra penglihatan menginterpretasikan objek yang berada ditengah sehingga penglihatan kita akan terfokus. Keterfokusan memiliki kaitan erat dengan pengkonsentrasian atau meditasi. Pergerakan berputar dilakukan sebagai sebuah aksi aktif sebagai bentuk bermeditasi, pengekspresian ketakwaan, dan pemaknaan kehidupan kita sebagai sebuah perjalanan berliku-liku (Donal Falconer, 1999, chap.12).

Pemfokusan penglihatan kita terhadap sebuah objek pusat pada kedua studi kasus melalui pergerakan berputar dilakukan dengan cara yang berbeda. Pada kabah, pemfokusan sebuah objek dilakukan secara horizontal atau langsung terhadap objek yang berada ditengah yaitu kabah. Pergerakan ini dilakukan secara kontinu dan berulang-ulang sehingga memberikan pengalaman yang sama pada setiap titik pergerakan dengan sudut pandang yang hampir sama. Pergerakan tersebut membawa tubuh bergerak dalam suasana selaras, religius, hanyut dalam sebuah arus *flow* pergerakan. Penciptaan suasana tersebut dan konsepsi tentang makna kabah tersebut membawa kita kedalam satu pengkonsentrasian diri. *Tawaf* berhubungan dalam pensucian pikiran, tubuh dan jiwa yang tertuju kepada konsep kesatuan pengikraran bahwa Tuhan hanya ada satu, Allah.



Gambar 4.8 Abstraksi keterfokusan pada pergerakan Kabah
Sumber : Pribadi

Sedangkan pergerakan berputar pada Borobudur dilakukan secara tidak langsung terhadap pusatnya. Pergerakan berputar pada Borobudur dilakukan secara horizontal kemudian vertikal secara berulang-ulang. Saat kita bergerak, keterfokusan pandangan kita tertuju pada relief dan *path* yang tercipta dalam imaginasi kita. Selain itu kita tidak melihat secara langsung sebuah pusat (Arupadhatu) sebagai orientasi perputaran. Hal itu membuat kita tidak fokus terhadap pusat. Keterfokusan pada Borobudur tertuju pada pembacaan relief yang terorientasikan kedalam dengan bergerak mengitari. Namun perlu ditinjau kembali fungsi Borobudur lagi dimana Borobudur bukan merupakan tempat pemujaan Tuhan melainkan tempat meraih sebuah pencerahan. Oleh karena itu setiap tingkatan Borobudur, kita diajarkan budi pekerti secara bertahap hingga meraih kesempurnaan diri dan secara tidak langsung memberikan kita pengalaman kehidupan yang diinterpretasikan dan diintegrasikan dalam kehidupan manusia.



Gambar 4.9 Abstraksi keterfokusan pada pergerakan Borobudur
Sumber : Pribadi

Pergerakan pada Borobudur mengalami perulangan disetiap level galeri sesuai dengan jumlah deretan relief yang ada pada galeri tersebut. Setelah itu, kita naik ke level berikutnya yaitu Arupadhatu. Pada bagian ini, kita bisa mengkontemplasi objek pusat secara langsung dari berbagai sudut pandang dengan bergerakberputar. Pada pergerakan disini, kita mengakumulasikan pelajaran yang didapat dari cerita relief dan memfokuskannya dan memaknainya sebagai sebuah perjalanan hidup serta meningkatkan kesadaran diri.



Gambar 4.10 Deretan stupa melingkar terhadap stupa besar (pusat)
Sumber : Pribadi

Selain dengan pergerakan berputar (*circumambulation*), menurut saya intensitas suara mempengaruhi manusia untuk bisa berkonsentrasi. Pada pengalaman pergerakan berputar dalam 2 studi kasus, intensitas suara yang terjadi sangat bertolak belakang. Pada kabah, intensitas dan kualitas suara cenderung ramai dan keras yang diakibatkan oleh suara *tablig* dan doa-doa yang diucapkan ketika berputar. Selain itu, Area sekitar kabah juga didominasi oleh suara lain yang cenderung ramai seperti azan dan sebagainya. Namun “keramaian” tersebut memberikan suatu keseragaman atau keselarasan dalam suara maupun bergerak. Hal tersebut membentuk sebuah suasana kesyahduan, hanyut dalam suasana yang ada dan akhirnya konsentrasi akan terbentuk dari keserbasamaan dan keseragaman tersebut terhadap Tuhan maupun kedalam dirinya sendiri.



Gambar 4.11: Keserbasamaan intensitas suara (ramai) pada kabah
Sumber : <http://pojok-desain.blogspot.com>

Sebaliknya pada intensitas suara yang terjadi pada candi Borobudur. Intensitas dan kualitas suara yang terjadi lebih bersifat kontemplatif yaitu suara hening dan sunyi. Suara hening tersebut membantu memfokuskan pikiran kita terhadap pembacaan cerita pada relief. Keheningan suara pada lorong candi diciptakan oleh batas massif vertikal berupa dinding dan balustrade yang melingkupi manusia didalamnya. Pada bagian Arupadhatu, suara hening menghadirkan perasaan kekaguman, keluarbiasaan, dan kecil ketika melihat pemandangan alam yang luas. Intensitas suara keheningan tersebut memberikan fokus dan konsentrasi dalam pengakumulasian pengalaman-pengalaman budi pekerti pada lorong candi. Fokus tersebut membawa manusia kedalam proses mental yaitu proses menuju refleksi diri dimana otak membawa fokus ke gudang memori manusia untuk berevaluasi dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri (refleksi diri) (Dr Ibrahim, 2011, p.258) dan *healing* pun akan terjadi



Gambar 4.12 View alam dan keheningan pada bagian Arupadhatu
Sumber : Pribadi

Berikut adalah tabel perbandingan fenomena pergerakan melingkar pada dua studi kasus berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan:

Tabel 4.1 Perbandingan pengalaman pergerakan berputar (*circumambulation*) pada 2 studi kasus

	Kabah ,Mekkah	Borobudur, Magelang
Pusat orientasi	Kabah : Pusat orientasi dan terpusat	Cerita relief yang ditampilkan secara linear (horizontal), sebagai contohnya cerita jataka.
Pergerakan (<i>Circumambuation</i>)	Berputar (tawaf) 7x perputaran	Berputar (pradakshina) 10 x perputaran
Arah pergerakan	Berlawanan arah jarum jam	Searah dengan jarum jam
Titik awal pergerakan	<i>Hajar aswad</i> (sisi tenggara timur)	Pintu entrance (sisi timur)
<i>Path</i>	Terbentuk dengan sendirinya yaitu sekeliling Kabah	Secara fisik, <i>path</i> berupa lorong candi dan relief, sedangkan <i>path</i> secara non fisik berupa alur cerita imaginasi hasil dari interpretasi deretan relilef yang ada.
Geometri pergerakan	Lingkaran konsentris (secara horisontal)	Lingkaran konsentris (secara vertikal)
<i>Feeling</i>	Pada saat pergerakan : terkonsentrasi, kontinu, keserbasamaan, syahdu, merasakan kehadiran dan keagungan Tuhan	Pada saat pergerakan : Kurang begitu terkonsentrasi terhadap pusat karena kita hanya diarahkan ke pusat (dalam). Pikiran terkonsentrasi pada“ <i>path</i> ” lainnya secara imaginasi yaitu sebuah alur cerita. Pada posisi Arupadhatu, konsentrasi mulai terbentuk, hening, merasa kecil, dan takjub serta merefleksikan diri terhadap perjalanan berputar sebelumnya dan pengalaman hidup
<i>Intensitas suara</i>	Intensitas suara keras (ramai) membentuk keseragaman suara sehingga membuat manusia hanyut dalam alur pergerakan dan terkonsentrasi	Intensitas suara lemah (hening) membentuk suasana kontemplatif sehingga membuat manusia merenungi dan menghayati pengalaman setiap pergerakan dan terkonsentrasi

Sumber : Pribadi

Sejenak kita kembali pada teori *healing* itu sendiri, healing terjadi ketika manusia menghilangkan emosi dan “*unprocessed feelings*” yang menutupi *self* serta membuka *self*. Dengan kata lain, healing akan terjadi jika kita menyadari siapa diri kita sendiri (refleksi). Melalui proses diatas , manusia mengkonsentrasikan diri untuk mencapai kedalam diri kita sendiri yaitu hati nurani.

Proses pergerakan tersebut menciptakan pola (*path*) lingkaran yang repetitif membuat individu merasakan sebuah pemusatan fisik dan non fisik sehingga pengalaman religius berlangsung. Secara fisik, tubuh dibawa untuk berorientasi ke pusat dan secara non fisik pikiran dan jiwa dibawa untuk memasuki dunia yang lebih dalam lagi, dunia yang lebih suci yaitu hati. Pergerakan berputar (*circumambulation*) memberikan manusia kesempatan untuk membersihkan atau membebaskan pikiran dan hati nurani kita dari segala kesakitan (“*circumambulation*”, n.d.). Karena manusia merasakan kehadiran zat spiritual. Pergerakan berputar menciptakan momentum semangat dalam usaha setiap orang dan memberikan energi terus-menerus untuk membawa seseorang melalui perjalanan kehidupan (“*circumambulation*”, n.d.).

Manusia (muslim) bertawaf terhadap kabah menciptakan pola lingkaran konsentris. Sedangkan ketika manusia bergerak dalam candi Borobudur, manusia menciptakan pola lingkaran konsentris memusat secara vertikal. Pergerakan ini memiliki eksistensi lingkaran yaitu eksistensi spiritual diri dalam roda perputaran kehidupan dimana kegelapan dikeluarkan dan dihilangkan dan kesucian merasuki ke dalam diri (Donal Falconer, 1999, chap.12)

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penyembuhan diri (*internal healing*) merupakan sebuah proses penyadaran akan eksistensi diri dan kekuatan diri yang ada pada hati murni manusia. Proses penyembuhan diri (*internal healing*) merupakan proses awal dan terpenting dalam proses *healing* seutuhnya. Ia akan menjadi “*power of healing*” dari suatu kondisi manusia yang sakit secara fisik dan non fisik. *Healing* disini lebih kepada penyembuhan secara psikis bagi orang stress berat, depresi, penyakit emosi traumatik, dan pencarian diri kembali. Fenomena “penyakit laten” ini terjadi dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan dan ketidakseimbangan jiwa.

Ruang spiritual dapat membantu proses penyembuhan diri (*internal healing*). Spiritualitas dalam ruang memberikan *feeling* kepada manusia untuk menginspirasi dan mempengaruhi memori melalui karakter ruang. Karakter ruang spiritual memiliki sebuah keterpusatan (*fixed point*) yang merupakan pengejawantahan dari konsep spiritual jagad raya. Keterpusatan ini menjadi stimulus dalam mengarahkan manusia untuk fokus dalam konsentrasi terhadap diri sendiri (*self reflection*).

Pengkonsentrasian diri tersebut akan membawa manusia kedalam proses mental untuk menyentuh kekuatan dalam hati kecilnya. Ruang spiritual mengaktifkan indra kita untuk mengalami perjalanan spiritual dengan cara atau jalan yang berbeda-beda. Sebagai contoh orang yang mengalami depresi atau orang yang sedang dalam pencarian diri harus dibawa dan diarahkan oleh pengalaman spiritual untuk menyadari eksistensi diri sendiri atau mengembalikan makna spiritualitas ke dalam dirinya.

Proses pengkonsentrasian diri dapat dicapai melalui pergerakan berputar (*circumambulation*). Pergerakan berputar (*circumambulation*) mengekspresikan makna lingkaran sebagai simbol spiritualitas. Pergerakan berputar memiliki kualitas mengarahkan dan mengantarkan manusia menuju ruang spiritual. Dengan

pergerakan tersebut, manusia berkonsentrasi dan mengorientasikan diri terhadap pusat. Proses ini membawa manusia untuk fokus terhadap kehadiran Tuhan maupun fokus terhadap pengembalian diri sendiri.

Dengan bergerak berputar, manusia mentransformasi pengalaman yang ia dapat saat bergerak kedalam nilai spiritualitas yang diciptakan oleh ruang arsitektur, baik fisik maupun non fisik. Pada Kabah, kualitas fisik berupa posisi dan warna sedangkan kualitas non fisik berupa konsepsi Kabah yang terkait dengan mitos dan kepercayaan. Sedangkan pada candi Borobudur, kualitas fisik berupa deretan relief dan jalur (*path*) yang dibentuk lorong yang terbentuk dari lantai dan dinding sedangkan kualitas non fisik berupa alur imajinasi yang dibentuk oleh susunan linear relief candi.

Pergerakan berputar memiliki makna yang penting dalam ruang religius karena pergerakan ini dipercayai oleh individu religius dapat menghubungkan dirinya dengan kosmos (Surinder M .Bhardwaj, 1999). Penerapan teori ini terlihat pada pergerakan di Kabah dan candi Borobudur. Pergerakan di dua tempat suci ini merupakan sebuah aksi religius penyelarasan diri terhadap kosmos. Disini terdapat perbedaan antara dua kasus tersebut yaitu perbedaan arah pergerakannya. Gerakan di Mekah berputar berlawanan arah jarum jam sedangkan di candi Borobudur ke arah sebaliknya. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena pada dasarnya pergerakan berputar tersebut tetap bisa memkonsentrasikan ke pusat walaupun dengan arah yang berbeda. Perbedaan arah tersebut tergantung pada kepercayaan masing-masing.

Teori pemusatan pada pergerakan berputar terjadi karena manusia dapat menginterpretasi objek dengan melihatnya dari sudut pandang segala arah seperti yang dikemukakan oleh Jung lexicon. Teori tersebut hanya berlaku pada satu kasus yaitu pemusatan secara linear yang terjadi pada Kabah sebagai objek. Sedangkan pemusatan secara horisontal dan vertikal terjadi pada candi Borobudur. Pemusatan secara linear terjadi pada saat pembacaan cerita relief pada lorong candi dengan cara berputar. Pemusatan secara vertikal terjadi dari pengakumulasian pergerakan dan pengalaman yang terjadi pada setiap levelnya

yang berujung pada puncak Borobudur (Arupadhatu). Pengakumulasian pengalaman setiap level galeri yang memberikan banyak pelajaran tentang budi pekerti menjadi satu pemaknaan yaitu sebuah pencerahan.

Suasana dan intensitas suara mempengaruhi konsentrasi pergerakan berputar ini (*circumambulation*). Pada Kabah, suasana dan intensitas suara sangat padat dan ramai. Sedangkan sebaliknya pada candi Borobudur terjadi sebaliknya, suasana dan intensitas suara sangat hening dan sunyi. Namun keduanya bisa membawa kepada keterpusatan dan konsentrasi. Kedua hal ini bisa terjadi karena adanya kesamaan dan keselarasan sebuah pergerakan secara menyeluruh.

Pergerakan berputar merupakan salah satu bentuk meditasi secara aktif dalam ruang spiritual. Dengan kemampuan manusia mempersepsikan sesuatu terhadap sebuah pengalaman, manusia akan memberikan arti dalam proses pergerakan tersebut yaitu penyadaran diri secara menyeluruh. Dengan demikian proses *healing* pun terjadi. Manusia kemudian akan memiliki keyakinan (*belief*) dan persepsi yang baik terhadap diri sendiri dan kehidupan. Proses berikutnya adalah proses perubahan yang terdiri dari *self forgiveness*, *forgiveness other*, *self appreciation*, dan *gratitude*. Perubahan ini akan memberikan efek yang mendalam pada kualitas kehidupan dan pengalaman di dunia.

Penulisan skripsi ini diharapkan bisa membuka mata dan pengetahuan kita tentang karakter ruang arsitektur yang dapat menciptakan ruang spiritual sebagai proses penyembuhan (*healing*). Skripsi ini berusaha untuk memberikan salah satu cara pandang baru, metode, dan pemahaman baru tentang *healing* yang dapat dicapai secara aktif melalui arsitektur. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih terdapat kekurangan baik berupa waktu, tenaga, dan sumber informasi yang terkait sehingga dikemudian hari skripsi ini bisa menjadi pemicu dan pengembangan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommer, Kent C & W. Moore, Charles. 1977. *Body, Memory, and Architecture*. New Heaven and London: Yale University Press
- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Elfiky, Ibrahim. 2011. *Personal Power*. Jakarta : Zaman
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World Inc
- Herdiansyah, Irvan. 2005. *Skripsi arsitektur : Pengaruh Kosmologi pada Peletakkan Makam di Kompleks Mesjid Jawa*. Depok
- G Jung, Carl. 1964. *Man and His Symbols*. New York: A windfall book
- D Chioino Koss , Joan. 2006. *Spiritual Transformation, Relation and Radical Empathy: Core Components of the Ritual Healing Process*. Washington: George Washington University
- Lawlor, Robert. 1982. *Sacred Geometry*. London : Thames and Hudson
- Miksic, John. 1990. *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*. London: Bamboo Publishing ltd
- Nyhus Stewart, Gwen. (2004) . *The Healing Garden: Place of Peace*. Canada : National Library of Canada Cataloguing in Publication Data
- Pallasma, Juhani. 2005. *The Eyes of The Skin: The Architecture and The Senses*. England : Willey academy, John Willey & Sons ltd
- Satrio, Alam. 2006. *Skripsi Arsitektur: Kubah: Studi Tentang Pemahaman Ruang Kubah Dalam Hubungannya Dengan Spiritualisme*. Depok
- Sattler, Rolf. 2008. *Wilber's AQAL Map and Beyond, Chapter 4 The Dynamic Mandala*. Canada : Greenview Drive
- Strauch, Ralph. 1991. *The Somatic Dimensions of Emotional Healing*. California: Feldenkrais Journal
- Verstockett, Mark. 1982. *The Genesis of Form: From Chaos to Geometry*. Holland : Muller, Blond, and White
- Yi Fu Tuan. 2005. *Space and Place: The Perspective of Experience*. London : University of Minnesota Press

Website :

Borobudur & Prambanan UNESCO. World Heritage Site
(www.borobudurpark.com)

“Circumambulation”, n.d.

http://www.blackhawkclodge65.org/masonic_study/archives/circumambulation.html

H. B. Falconer, Donald. *The square and compasses: in search of freemasonry : chapter twelve: the rite of circumambulation, 18-25.* 1999

<http://www.scribd.com/doc/50706180/17/chapter-twelve-the-rite-ofcircumambulation>

Haji 2006. (n.d). December 13, 2006

<http://yosnex.blogspot.com/2006/12/13/>

M. Bhardwaj, Surinder. *Circulation and Circumambulation in Tirtha Yatra: I light of Geography and Self-Organization concept of the Chaos Theory.* Januari 5-9 , 1999.

<http://www.colorado.edu/Conferences/pilgrimage/papers/Bhardwaj.html>

Niken. *Beautiful Architectural Design and 3D Models of Kabah.* September 05, 2010. <http://www.niken.net/tag/kabah/>

Amedia, Rudy. *Masjidil Haram pada masa 1950-an.* Mei 11, 2010.

<http://pojok-desain.blogspot.com/2010/05/masjidil-haram-pada-masa-1950.html>

Septian. “*Sejarah Candi Borobudur*”. Mei 30, 2010.

<http://septianreyes.wordpress.com/2010/05/30/179/>

Septian. “*Sejarah Ka’bah*”. Mei 6, 2010.

<http://septianreyes.wordpress.com/2010/05/06/sejarah-kabah/>

Sigit. “*Makkah Sebagai Pusat Bumi*”. September 4, 2010.

<http://revo4me.wordpress.com/2010/09/04/makkah-sebagai-pusat-bumi/>

“*Symbols and their meaning*”. n.d. <http://www.crossroad.to/Books/symbols1.html>

Wilson, Lawrence. *The Process of Getting Well.* Januari, 2010

<http://www.drlwilson.com/Articles/the%20healing%20process.htm>

“*Mandala Art - Shri Yantra Mandala*”. n.d.

http://www.mandalahealing.com/shri_yantra_mandala.htm